

**PENGAMALAN SALAT PEDAGANG KAKI LIMA  
PASAR BARU KECAMATAN RANTAUPRAPAT**

**Oleh:  
Nurmawati  
10 HUKI 1986**

**Program Studi  
HUKUM ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2012**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmawati  
Nim : 10 HUKI 1986  
Tempat/tgl. Lahir : Tapanuli Selatan, 13 Maret 1966  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN-SU,  
Medan  
Alamat : Jalan Kartini no 30 Kelurahan Rantau Utara  
Kabupaten Labuhan batu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “PENGAMALAN SALAT PEDAGANG KAKILIMA PASAR BARU RANTAUPRAPAT” benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan,

Yang membuat pernyataan

Nurmawati

**PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul

**PENGAMALAN SALAT PEDAGANG KAKILIMA  
PASAR BARU RANTAUPRAPAT**

**Oleh : Nurmawati**  
**Nim : 10 HUKI 1986**

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan untuk  
Memperoleh Gelar Master of Art (MA) pada Program Studi Hukum Islam  
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Ahmad Qarib, M.A.  
NIP. 195804141987031002

Dr. Nurasih, M.A.  
NIP. 19681123199403200

## **ABSTRAKSI**

Nama : Nurmawati  
Judul Tesis : Pengamalan Salat Pedagang Kaki Lima Pasar Baru Rantauprapat  
Nim : 10 HUKI 1986

Penelitian ini tentang intensitas pengamalan salat pedagang kaki lima Pasar Baru Rantauprapat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas pedagang kaki lima muslim yang melaksanakan salat di Pasar Baru Rantauprapat.

Penelitian ini adalah penelitian empiris yang bersifat lapangan (kualitatif) dengan mengambil sampel dari 100 orang pedagang kakilima Pasar Baru Rantauprapat. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara, dan angket.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas pengamalan salat pedagang kaki lima sangat minim, hal ini terlihat hanya 34 % saja yang aktif melaksanakan salat, 26 % tidak melaksanakan salat, sedangkan 40 % lainnya kadang-kadang.

Faktor yang menjadi kendala pedagang kaki lima Pasar Baru Rantauprapat tidak melaksanakan salat: (a) Lokasi ibadah yang jauh; (b) Sarana air dan kamar mandi yang kurang memadai; (c) Kurangnya kesadaran para pedagang untuk melaksanakan salat.

## ABSTRACT

Name : Nurmawati  
Thesis title : Practice of Prayer Street Vendors in Pasar Baru Rantauprapat  
Nim : 10 HUKI 1986

This study of the intensity of the practice of prayer Street Vendors in Pasar Baru Rantauprapat.

This aims to determine the intensity of the Muslim street vendors who perform prayers in Pasar Baru Rantauprapat.

This study is the empirical research is the field (qualitative) by taking a sample of 100 Muslim street vandens in Pasar Baru Rantauprapat.

Techniques of data collection is done by field observations, interviews, and questionnaires.

These results indicate that the intensity of the practice of prayer street vendors is very minimal, it is seen only 34% are actively carrying out the prayer, 26% did not perform prayers, while the other 40% sometimes.

Is a constraint factor of street vendors do not implement in Pasar Baru Rantauprapat prayers: (a) Location of distant worship, (b) water and bathroom facilities are inadequate; (c) Lack of awareness of the traders to conduct prayers.

## الخلاصة

هذه الدراسة من شدة ممارسة الباعة الرصيف المتجولين صلاة في السوق فاسر بارو رنتو فرافات.

يهدف هذه الدراسة إلى تحديد كثافة الباعة الرصيف الذين مسلمون لأداء الصلاة في السوق فاسر بارو رنتو فرافات.

هذه الدراسة هو البحث التجريبي هو حقل (نوعي) عن طريق أخذ عينة ١٠٠ من الباعة الرصيف فاسر بارو رنتو فرافات.

ويتم ذلك من أساليب جمع البيانات عن طريق الملاحظات الميدانية والمقابلات والاستبيانات. إلا أن هذه النتائج تشير إلى أن كثافة من ممارسة الصلاة الباعة المتجولين ضئيلا للغاية، ينظر إليها ٣٤٪ فقط يقومون الصلاة بنشاط، و ٢٦٪ لا يؤدون الصلاة، في حين أن الآخر ٤٠٪ في بعض الأحيان.

هو عامل القيد من الباعة الرصيف لا تنفذ صلاة في أسواق فاسر بارو رنتو فرافات: (أ) مكان للعبادة بعيد، (ب) والمياه ومرافق الحمام ليست كافية، (ج) عدم وجود الوعي لدى التجار لإجراء الصلوات.

## DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vii
TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI .....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Landasan Teori .....	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. 1. Spesifikasi Penelitian.....	10
2. Pendekatan Penelitian.....	10
2. Populasi dan Sampel.....	11
2. Sumber Data.....	12
3. Tehnik Pengumpulan Data.....	12
4. Pengolahan Data .....	14
I. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	17
A. Pengertian Salat .....	17
1. Dalil-Dalil Kewajiban salat.....	20
2. Kedudukan Salat Dalam Islam.....	22
3. Hukum Orang yang Meninggalkan Salat .....	24
B. Perintah Untuk Bekerja .....	26
1. Kerja sebagai Kewajiban.....	29
2. Konsep Bisnis Dalam Alquran.....	33
3. Tujuan Etika Bisnis .....	42
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	43
A. Lokasi Penelitian .....	43
B. Keadaan Penduduk .....	44
1. Jumlah Penduduk .....	45
2. Mata Pencaharian dan Status Perekonomian	

	Masyarakat.....	46
	3. Pemerintah dan Sosial Masyarakat .....	47
	4. Kesejahteraan Masyarakat.....	48
	a. Sarana Pendidikan .....	48
	b. Sarana Ibadah .....	49
	c. Data Keagamaan .....	50
	C. Pengamalan Salat Pedagang kakilima Pasar Baru Rantauprapat .....	51
	I 1. Dampak Salat Bagi Prilaku Seseorang.....	54
	2. Prilaku pedagang yang tidak taat perintah Allah.....	56
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
	A. Profil Pedagang Kakilima Pasar Baru Rantauprapat.....	58
	B. Analisis Intensitas Pengamalan salat Pedagang Kaki lima Pasar Baru Rantauprapat.....	65
	C. Perilaku Praktek Dagang Pedagang Kaki lima Pasar Baru Rantauprapat .....	74
	D. Faktor dan Kendala Pedagang Kaki lima Muslim tidak melaksanakan salat .....	98
	E. Deskripsi Responden .....	103
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
	A. Kesimpulan .....	103
	B. Saran-saran .....	103
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>109</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>115</b>

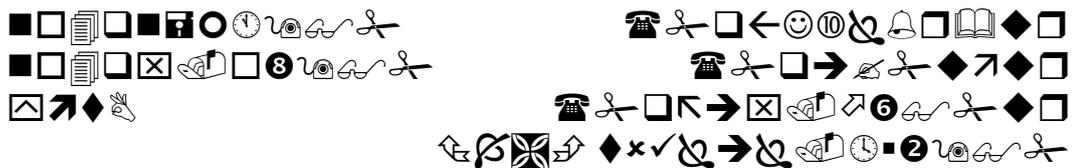
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Di dalam Islam terkandung nilai-nilai syariat yang begitu indah dan berkeadilan. Setiap diri baik Muslim maupun non Muslim tidak dirugikan sedikit pun oleh Islam. Hukum, aturan, nilai, dan etika dalam syariat Islam adalah paling sempurna. Setiap bagian dari ajaran Islam mengandung hikmah. Di balik hukum-hukum dan kewajiban syariat yang telah ditetapkan Allah SWT, terkandung rahasia-rahasia yang mendalam dan hikmah-hikmah yang menakjubkan. Akal manusia terlalu pendek untuk menyelami segala rahasia dan hikmah itu. Syariat ini diturunkan kepada manusia melalui Nabi dan Rasul, tidak lain adalah demi kebaikan dan kemaslahatan manusia itu sendiri, baik duniawi maupun ukhrawi. Tak terkecuali salat, dari kalimat yang kita dengar sehari lima kali, “*Yayya’alas ialaY Yayya ‘alal falaY*” (Marilah melakukan shalat, marilah menuju kebahagiaan) jelas tersurat bahwa dengan menegakkan shalat, manusia akan menemukan kebahagiaan.<sup>1</sup>

Kewajiban salat telah Allah perintahkan dibeberapa surat antara lain:



Artinya: “*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukulah beserta orang-orang yang ruku*”. (al-Baqarah: 43).

---

<sup>1</sup>Jalal Muhammad Syafi’i, *The Power of Sholat* (Bandung: MQ Publishing, Cet. 2, 2006), h. 47.

Perintah salat juga terdapat dalam Hadis nabi saw yang berbunyi:

خمس صلوات كتبهن الله على العباد, فمن جاء بهن لم يضيع منهن شيئاً  
استخفافاً بحقهن كان له عند الله عهد أن يدخله الجنة, ومن لم يأت بهن فليس  
له عند الله عهد, إن شاء عذبه, وإن شاء أدخله الجنة

Artinya: “Salat (yang lima waktu) diwajibkan oleh Allah swt atas para hamba.  
Maka barangsiapa mengerjakannya, tidak menyia-nyiakannya sesuatu  
daripadanya, karena menganggap enteng haknya. Adalah baginya di  
sisi Allah janji memasukkannya ke surga. Dan barangsiapa tidak  
mengerjakannya maka tidak ada baginya di sisi Allah janji. Kalau Ia  
mau Ia menyiksanya dan kalau Ia mau Ia memasukkannya ke surga”.  
(HR. Malik, Ahmad, Abu Dawud, Nasa’i dan Ibnu Majah)<sup>2</sup>

Ibadah dalam pengertian Islam bukan semata-mata melaksanakan ritus yang diwajibkan, seperti salat, menunaikan zakat, berpuasa, dan melaksanakan haji. Lebih jauh lagi ibadah dalam pengertian Islam adalah berserah diri sepenuhnya hanya kepada Allah, melaksanakan kehendak-Nya dan apa yang disenangi-Nya melalui jalan dan cara yang telah ditetapkan-Nya.<sup>3</sup> Namun demikian inti dari itu semua adalah ibadah dalam bentuk ritual, dan hanya itulah satu-satunya kunci untuk melaksanakan ibadah yang penuh makna.

Ibadah salat merupakan bentuk zikir yang paling luhur, perilaku taat yang paling utama sebagai refleksi dari puncak kepatuhan dan penghambaan diri. Di dalamnya, terwujud kebesaran Sang Pencipta dan kenistaan makhluk. Bagi umat Islam sendiri tidak akan terkejut apabila kalangan luar Islam menilai bahwa wujud ibadah di dalam Islam terlihat aneh. Ajakan untuk mengabdikan hanya kepada Allah semata, serta mengikuti tuntunan rasul-Nya, Muhammad saw diberbagai kalangan dan lapisan, hampir tidak ada henti-hentinya dan manusia menanggapi dengan

---

<sup>2</sup>Al-Imam Abi Hamid Muhammad Ibnu Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I (Kairo: Muassah al-Halaby wa Syirkah li Nashri wa Tauzi', 1967 M/1387H), h. 197.

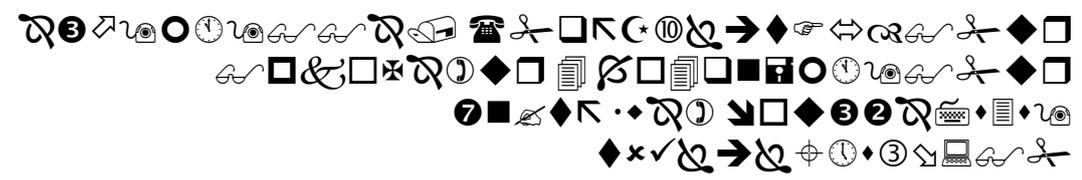
<sup>3</sup>Al-Ghazali, *Menangkap Kedalaman Rohaniah Peribadatan Islam*, terj. Ahmad Nasir Budiman, *Inner Dimensions of Islamic* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 1995), h. Vii.

berbagai bentuk. Kadangkala ada yang terpanggil sedemikian cepatnya, tetapi ada pula yang berlangsung secara bertahap seiring dengan kematangan pengetahuan dan pemahaman mereka, yang kemudian menuju pada pengakuan yang pasti, yang jelas terbukanya perasaan biasanya mendahului pemahaman yang bersifat rasional. Dari itu, salat menempati posisi kedua dalam rukun Islam setelah mengucapkan kalimat syahadat. Bagi para salihin, bertemu Allah lewat salat adalah saat yang paling dinantikan, karena pada waktu itulah ia bisa mencurahkan semua isi hati dan ber *mi'raj* menuju Allah.

Salat juga mengandung rahasia bagi yang melaksanakan dan mengamalkannya seperti yang dijelaskan Allah dalam surat al-ankabut: 45;


  
 Artinya: “*Sesungguhnya salat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*”

Di surat yang lain Allah memberikan pertolongan-Nya lewat salat; QS. Al-Baqarah: 45:



Artinya: “*Mintalah pertolongan Allah dengan sabar dan salat*”

Dalam salat membuat seseorang menjadi tenang dan merasa nikmat bermunajat kepada Allah. Tidak semua salat memiliki kualitas yang sama. Kualitas salat bervariasi dari yang paling baik dan sempurna sampai kepada yang jelek. Kualitas salat yang memenuhi syarat, rukun dan sunat-sunatnya serta dilakukan dengan benar, sempurna serta penuh penghayatan. Jauh lebih rendah lagi kualitas salat yang dilakukan dengan penuh kemalasan dan keterpaksaan.<sup>4</sup>

Salat yang dilakukan secara terpaksa hanya sebatas memenuhi kewajiban, tapi bukan merupakan kebutuhan baginya. Begitu pula halnya yang terjadi di lapangan, para pekerja dan pelaku bisnis yang hanya sedikit keimanan

---

<sup>4</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kuliah Agama Ilmiah Populer* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), h. 30-31.

melaksanakan salat hanya sekedar melaksanakan kewajiban dan tidak meresapi makna salat secara hakiki. Ajaran Islam sebenarnya sarat dengan pedoman hidup yang dapat membentuk pola perilaku ekonomi tertentu ummat Islam. Secara keseluruhan dari perilaku ekonomi ummat secara cepat dan mandiri.<sup>5</sup> Dalam hal ini tentu saja kewajiban salat dibebankan Allah bagi umat Islam yang mukallaf tanpa melihat status ekonomi seseorang.

Berkaitan dengan pelaksanaan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap orang, dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah kewajiban salat yang diperintahkan Allah telah dilaksanakan secara rutin oleh para pedagang kaki lima di Pasar Baru Rantauprapat. Seperti telah diketahui pedagang kaki lima juga merupakan pebisnis dalam modal yang minimal.

Bisnis yang hanya bermodalkan kecil dan keterbatasan pendidikan dan keterampilan disebut dengan pedagang kaki lima atau sebagai pedagang asongan. Dalam pandangan Alisjahbana, para pedagang kaki lima (PKL) yang menjajakan barang dagangannya di berbagai sudut kota sesungguhnya adalah kelompok masyarakat yang tergolong marjinal (orang pinggiran) dan tidak berdaya. Dikatakan marjinal sebab mereka rata-rata tersisih dari arus kehidupan kota dan bahkan oleh kemajuan kota itu sendiri. Dikatakan tidak berdaya, karena mereka biasanya tidak terjangkau dan tidak terlindungi oleh hukum, posisi tawar (*bargaining position*) mereka lemah dan acapkali menjadi obyek penertiban dan penataan kota yang tak jarang bersikap represif.<sup>6</sup>

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya. Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan

---

<sup>5</sup>Perwataatmadja, Karnaen A, *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia* (Jakarta: Usaha Kami, cet. 1, 1996), h. 105.

<sup>6</sup>Alisjahbana, *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan* (Surabaya: ITS Press, 2006), h. 1-2.

bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk pejalan kaki. Lebar ruas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter.<sup>7</sup>

Pedagang kaki lima terlihat sangat ramai di daerah Rantauprapat salah satunya adalah kawasan Pasar Baru. Kawasan ini merupakan lokasi yang strategis bagi PKL karena di samping letaknya di pusat pasar perbelanjaan Rantau Prapat masyarakat juga menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat santai menikmati aneka jajanan yang ditawarkan untuk melepaskan lelah bagi mereka yang telah selesai belanja atau hanya sekedar menikmati keramaian pasar yang hilir mudik.

Kondisi ini menyebabkan kawasan lapangan ini tidak pernah sepi dari pengunjung dan hal inilah membuat kawasan ini sebagai lahan yang sangat menguntungkan bagi pedagang kaki lima (PKL) yang sedang menjajakan barang dagangan makanan baik berupa bakso, mie ayam, siomay, es kelapa muda, sate, dan berbagai jenis makanan yang lainnya misalnya jagung bakar, minuman atau makanan ringan seperti buah, kacang, telur, kerupuk, dan lainnya. Para pedagang kaki lima sangat terbantu dengan ramainya para pengunjung yang datang ke Pasar Baru. Kehidupan ekonomi para PKL menjadi meningkat dan tingkat usaha mereka juga semakin pesat dengan semakin ramainya pedagang yang datang dan menjajakan barang dagangannya di kawasan ini baik pagi, siang, sore maupun malam hari. PKL menjadi pilihan bagi para pendatang sehingga sektor ini mampu menyerap dan memberikan lapangan pekerjaan di tengah persaingan kehidupan ekonomi perkotaan.

Kemudian melihat dari sisi keaktifan mereka berdagang tampak berbagai kejanggalan, kekeliruan dan kesalahan dilakukan para pedagang dalam menjajakan jualannya. Mungkin karena ketidak tahuan tentang sah atau tidaknya yang mereka lakukan, atau mungkin karena pura-pura tidak tahu dengan apa yang mereka pasarkan; yang penting mereka mendapat keuntungan dari hasil dagangannya. Dihal yang lain, waktu mulai perdagangannya tidak terjadwal, biasanya mereka keluar dari rumah pagi hari dan baru kembali ke rumah malam hari. Dalam hal ini tentu saja aktifitas yang mereka lakukan lebih banyak di pasar

---

<sup>7</sup> Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia.

daripada di rumah, dan dengan kondisi seperti itu dapat dinilai jumlah mereka yang mau melaksanakan salat di tengah-tengah kesibukan.

Mengingat pentingnya salat itu dilakukan oleh setiap orang membuat penulis merasa perlu meneliti lebih lanjut dan mendalam tentang sisi kehidupan pedagang kaki lima dan pengamalan mereka tentang ibadah salat, jika salat itu dilakukan secara benar tentu akan berdampak pada bagaimana praktek dagangan yang mereka lakukan dari manifestasi salat yang mereka lakukan, bahwa salat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, maka judul penelitian yang akan dibahas adalah : *Pengamalan Salat Pedagang Kaki Lima Pasar Baru Rantauprapat* .

## **B. Perumusan Masalah**

Adapun masalah-masalah yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengamalan salat pedagang kaki lima Pasar Baru Rantauprapat ?
2. Bagaimanakah intensitas pengamalan salat yang dilakukan pedagang kaki lima Muslim Pasar Baru Rantauprapat ?
3. Apakah faktor dan kendala pedagang kaki lima Muslim tidak melaksanakan salat ?

## **C. Batasan Istilah**

1. Pengamalan salat; adalah kerutinan melaksanakan salat fardhu secara benar selama mereka berada di lokasi dimana mereka berjualan. Kemudian diikuti amal ibadah lainnya; seperti melaksanakan salat sunnat dan salat berjemaah, dan amal-amal shaleh lainnya.
2. Pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di emperan toko atau di trotoar jalanan dengan menggunakan gerobak beroda tiga.<sup>8</sup> Barang dagangan mereka adalah jenis kuliner yang beraneka macam; mulai dari

---

<sup>8</sup>Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia

bakso, lontong, rokok, nasi goreng, pecal, dan sebagainya. Mereka ini adalah sekelompok orang yang tidak mendapat izin dari pihak berwenang (pemerintah) menempati bursa perbelanjaan dipinggiran pertokoan dan jalan-jalan, untuk menjajakan barang-barang dagangan dalam rangka mencari nafkah, sebagaimana kelompok lain mencari hidup.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengamalan salat bagi pedagang kaki lima Pasar Baru Rantauprapat.
2. Untuk mengetahui intensitas pengamalan salat bagi pedagang kaki lima Muslim Pasar Baru Rantauprapat.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pedagang kaki lima tidak mengamalkan salat dan dampak salat bagi mereka.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

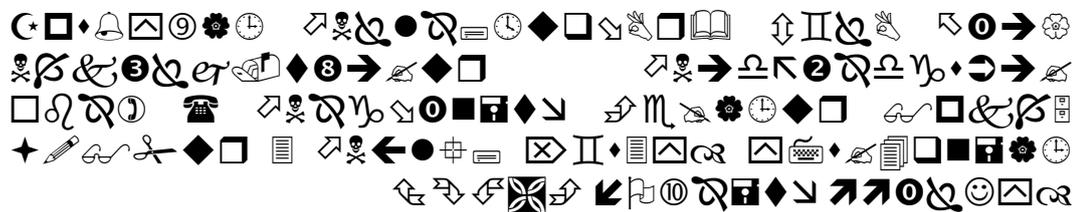
1. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti sisi-sisi kehidupan para pedaganag kaki lima Pasar Baru Kecamatan Rantauprapat.
2. Untuk menambah wawasan keilmuan bagi penulis dalam masalah pengamalan salat bagi kalangan pedagang kaki lima.
3. Sebagai bahan masukan bagi para pedagang kaki lima untuk dapat mengamalkan rukun Islam yang kedua; sehingga akan berdampak positif dalam melakukan kegiatannya sehari-hari.

#### **F. Landasan Teori**

Salat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salat juga dapat

berarti doa untuk mendapatkan kebaikan atau selawat atas nabi Muhammad saw.<sup>9</sup>

Firman Allah; QS at-Taubah: 103:



Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan shalatlah (mendo’alah) untuk mereka. Sesungguhnya shalat (do’a) kamu itu merupakan ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Salat diwajibkan dengan dalil yang *qath`i* (pasti) dari Alquran, As-Sunnah dan Ijma’ umat Islam sepanjang zaman. Tidak ada yang menolak kewajiban shalat kecuali orang-orang kafir atau zindiq. Sebab semua dalil yang ada menunjukkan kewajiban shalat secara mutlak untuk semua orang yang mengaku beragama Islam yang sudah akil baligh. Bahkan anak kecil sekalipun diperintahkan untuk melakukan shalat ketika berusia 7 tahun, dan boleh dipukul bila masih tidak mau shalat usia 10 tahun, meski belum baligh. Allah SWT berfirman di dalam Alquran Al-Karim: QS al-Bayyinah: 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “...Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam agama yang lurus , dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Firman Allah: QS an-Nisa’: 103:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. 3, 1994), Jilid 4, h. 206.

Artinya: “...*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*”

Dalil-dalil Allah swt yang memerintahkan untuk salat paling tidak tercatat ada 12 perintah dalam Alquran lafaz “*Aqimush-shalata*” yang bermakna “Dirikanlah Shalat” dengan *fi`il Amr* (kata perintah) dengan perintah kepada orang banyak (*khithabul Jam`i*), yaitu pada surat:

- Al-Baqarah ayat 43, 83 dan 110
- Surat An-Nisa ayat 177 dan 103
- Surat Al-An`am ayat 72
- Surat Yunus ayat 87
- Surat Al-Hajj: 78
- Surat An-Nuur ayat 56
- Surat Luqman ayat 31
- Surat Al-Mujadalah ayat 13
- Surat Al-Muzzammil ayat 20.

Ada 5 perintah shalat dengan lafaz “*Aqimish-shalata*” yang bermakna “dirikanlah shalat” dengan *khithab* hanya kepada satu orang. Yaitu pada:

- Surat Huud ayat 114
- Surat Al-Isra` ayat 78
- Surat Thaha ayat 14
- Surat Al-Ankabut ayat 45
- Surat Luqman ayat 17.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Spesifikasi Penelitian**

Penelitian ini menyangkut pengamalan salat pedagang kaki lima Pasar Baru Rantauprapat, dan merupakan penelitian yang bersifat empiris, yaitu lebih menekankan pada langkah-langkah observasi dan analisis yang bersifat empirik.<sup>10</sup> Dapat ditegaskan bahwa langkah-langkah penelitian hukum empiris itu mengikuti pola penelitian ilmu sosial, khususnya ilmu sosiologi. Oleh karena itu penelitian hukum empiris ini dapat dikatakan juga disebut sebagai penelitian hukum sosiologis (*socio-legal research*).<sup>11</sup>

## 2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Langkah pendahuluan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan lapangan) yaitu para pedagang kaki lima muslim yang berjualan di sepanjang Pasar Baru Rantauprapat. Selanjutnya melakukan penelitian data-data pedagang yang sudah terdata di kantor perpajakan Pasar Baru Rantauprapat.

Penelitian ini dikategorikan pada penelitian kualitatif, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *sosio legal approach*: karena penelitian ini terfokus pada gejala sosial dalam masyarakat,<sup>12</sup> dalam hal ini adalah pelaksanaan ibadah salat pedagang kaki lima Pasar Baru Rantauprapat. Hal-hal yang ada ditemukan sebagai fakta, kemudian dianalisis secara cermat untuk kemudian diuraikan secara sistematis agar mudah memahami dan menyimpulkannya.

Penelitian kualitatif di gunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat data sumber primernya. Penelitian ini juga lebih lanjut ingin memperoleh data tentang pengamalan salat dan jumlah yang melakukan salat. Menurut Michael D. Myers jenis penelitian ini termasuk pada penelitian studi kasus, dimana penelitian ini digunakan untuk menjelaskan inti analisis kelompok masyarakat tertentu,<sup>13</sup> maka cara yang dilakukan untuk menghimpun data adalah dengan metode penelitian kualitatif yaitu: suatu pendekatan yang tidak

---

<sup>10</sup>Faisar Ananda Arfa, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 69

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 70.

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>*Ibid.*

dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus dan simbol-simbol statistik.<sup>14</sup> Seluruh rangkaian cara kerja atau proses penelitian kualitatif ini berlangsung secara serampak (simultan), dilakukan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan, menginterpretasikan sejumlah data atau fakta yang ada, dan selanjutnya disimpulkan dengan metode induktif.<sup>15</sup>

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Moleong berikut ini.

Pertama, menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>16</sup>

Data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis kemudian ditemukan tentang pengamalan salat di kalangan kaki lima Pasar Baru Rantauprapat.

## **2. Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah 100 pedagang kaki lima yang diambil secara acak karena keseluruhan populasi yang ada berjumlah 300 orang. Peneliti hanya menyampaikan kriteria sebagai persyaratan untuk dapat dijadikan sampel.<sup>17</sup>

## **3. Sumber data**

Sumber data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber data merupakan asal dari pada informasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah para pedagang kaki lima

---

<sup>14</sup>Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), h 175.

<sup>15</sup>Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* ( Jakarta: UGM Press, 1987), h. 94.

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 5

<sup>17</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian; Dalam teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. II, h. 31.

Pasar Baru Rantauprapat. Sedangkan data yang diambil sesuai dengan penelitian ini adalah;

- (1) Data Primer, yaitu data yang didapat secara langsung dari subjek terteliti pada saat penelitian dilakukan. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari wawancara pedagang kaki lima khususnya yang beragama Islam di Pusat Pasar Baru kecamatan Rantauprapat.
- (2) Data Sekunder, yaitu data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah
  - a. Dokumenter, berupa informasi dari arsip kantor-kantor instansi terkait dalam penelitian ini; diantaranya profil pedagang kaki lima.
  - b. Kepustakaan, berupa buku-buku yang bisa melengkapi dan memperjelas data dalam penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiono bahwa dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dan gabungan dari ketiganya.<sup>18</sup> Kemudian cara yang ditempuh peneliti untuk mendalami teknik pengumpulan data seperti diuraikan di atas adalah sebagai berikut :

##### **a. Observasi (pengamatan)**

Pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (*participant observation*) dengan derajat keterlibatan pemeran serta sebagai pengamat,<sup>19</sup> Penelitian ini dilakukan secara siklus, bukan linier, dengan

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), h. 63.

<sup>19</sup>Lincoln, Yls, dan Guba, Egon G, *Naturalistic Inquiry* (London : Sage Publication, 1985), h. 43.

menggunakan tahapan pokok : observasi lapangan (*grand tour observation*), pengamatan terfokus, dan pengecekan keabsahan data (konfirmasi temuan)

1. Observasi lapangan atau disebut *grand tour observation*, dimaksudkan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang akan digunakan sebagai pijakan dalam pembuatan rancangan semata. Proses penjajagan lapangan berlangsung selama lima bulan.
2. Pengamatan terfokus; dalam melaksanakan kegiatan pengamatan peneliti terfokus pada berlangsungnya kegiatan perdagangan.
3. Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) hasil penelitian merupakan faktor penting dalam penelitian kualitatif. Untuk melakukan hal ini diterapkan suatu kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*). Penerapan derajat kepercayaan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan (*prologet engangement, triangulasi*), ketekunan pengamatan (*persistent observation*), pengecekan sejawat (*peer debriefing*).

#### b. Metode Wawancara

Suharsini Arikunto menjelaskan bahwa wawancara yang sering juga disebut dengan interview atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh wawancara untuk memperoleh informasi dari pewawancara (*interviewer*).<sup>20</sup>

Sukandarrumidi mengungkapkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab lisan, dalam dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.<sup>21</sup>

Merujuk pada pendapat diatas, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan responden dalam penelitian ini dilakukan di ruangan yang telah ditentukan dan pada jam sesuai dengan perjanjian antara peneliti dan responden. Adapun wawancara dari segi pelaksanaannya dibedakan atas:

1. Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan;

---

<sup>20</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 132.

<sup>21</sup>Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Peunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2004), h. 88..

2. Wawancara terpinpin yaitu wawancara yang dilakukan dimana pewawancara membawa sederetan pertanyaan secara lengkap dan terperinci;
3. Wawancara bebas terpinpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpinpin.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpinpin, dimana peneliti membawa sederetan pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal lain yang terkait dengan penjelasan yang telah dipaparkan oleh subyek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima Pusat Pasar Baru Kecamatan Rantauprapat.

## **5. Pengolahan data**

Seperti yang diungkapkan oleh Patton (dalam Moleong) Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, menggorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.<sup>23</sup> Dapat dikatakan bahwa analisa data dilakukan untuk mengetahui mana data yang diperlukan dan mana data yang tidak diperlukan sehingga hasil penelitian benar-benar akurat dan bisa dipertanggungjawabkan.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sekuler selama penelitian berlangsung.<sup>24</sup> Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

### **1) Reduksi Data**

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini

---

<sup>22</sup>Arikunto, h. 132.

<sup>23</sup> Moleong, *Metodologi*, h. 103.

<sup>24</sup> *Ibid.*,

sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang sudah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai pengamalan salat dikalangan pedagang kakilima Pasar Baru Rantauprapat.

## 2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancas penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

## 3) Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan pengamalan salat dikalangan pedagang kakilima Pasar Baru Rantauprapat. Kesimpulan penelitian pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

## **H. Sistematika Penulisan.**

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diungkapkan beberapa hal seperti : Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi, landasan teori yang mencakup; kewajiban salat, yang mencakup didalamnya pengertian salat, dalil-dali tentang kewajiban salat, kedudukan salat dalam Islam, hukum bagi orang yang meninggalkan salat, pentingnya suatu pekerjaan yang mencakup; kerja sebagai kewajiban, konsep bisnis dalam Islam, etika bisnis Islam, tujuan etika bisnis,

Bab III Gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi luas daerah, jumlah penduduk, dan latar sosial budaya.

Bab IV Hasil penelitian yang meliputi; Gambaran Umum Pedagang Kaki lima Pasar Baru Rantauprapat, intensitas pengamalan salat pedagang kaki lima, Praktek dagang pedagang kaki lima, dan Faktor-faktor yang menjadi penyebab mereka tidak mengamalkan salat.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Salat

Salat secara bahasa berarti *ad-du'a* (do'a); yaitu doa' kebaikan, sedangkan secara syar'i; adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratulihram* dan ditutup dengan salam.<sup>25</sup> Ungkapan yang sama; dalam Ensiklopedi Islam: Salat adalah suatu ibadah yang terdiri dari atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratulihram* dan diakhiri dengan salam. Salat juga dapat berarti do'a untuk mendapatkan kebaikan atau selawat bagi Nabi Muhammad saw.<sup>26</sup>

Adapun secara hakikinya ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya atau men§ahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya.<sup>27</sup>

Dalam pengertian lain salat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.<sup>28</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa salat adalah merupakan ibadah kepada Tuhan, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'. Juga salat merupakan penyerahan diri (lahir dan bathin) kepada Allah dalam rangka ibadah dan memohon ridho-Nya.

---

<sup>25</sup>Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim al-Kafi, *at-Taqrira as-Syadidah fi al-Masa'il al-Mufidah* (Riyadh: Darul 'Ulum al-Islamiyah, 2003), h. 179.

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Islam* (PT Ichtisar Baru Van Hoeve, cet. 4, 1994), Jilid 4, h. 207.

<sup>27</sup>T.M. Hasbi ash-Shiddiqi, *Pedoman Sholat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 59.

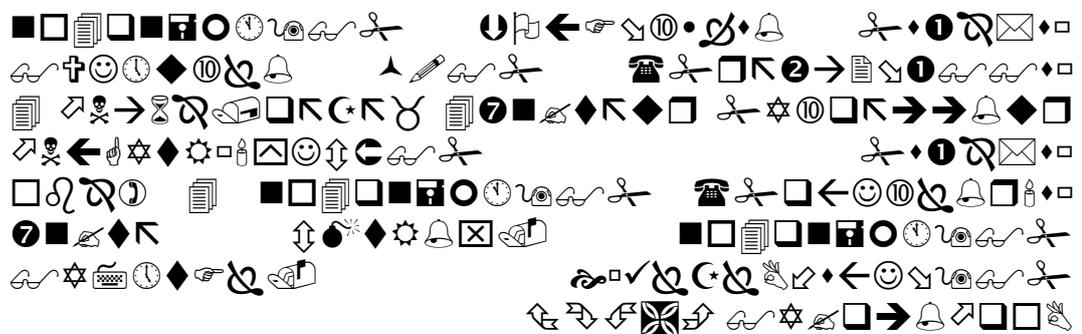
<sup>28</sup>Imam Basori Assayuti, *Bimbingan Shalat Lengkap* (Jakarta: Mitra Utama Umat, 1998), h. 30.

Tata cara pelaksanaan ibadah salat Rasulullah saw bersabda: “salatlah sebagaimana kamu melihat aku salat” (HR Bukhari Muslim). Untuk menjelaskan bagaimana cara Rasulullah saw. melaksanakan salat, paling tidak ada dua dimensi yang bisa diuraikan dalam pembahasan ini: dimensi ritual dan dimensi spiritual.

a. Dimensi Ritual (tatacara) Salat

Dimensi ritual shalat adalah tata cara pelaksanaannya, termasuk di dalamnya berapa rakaat dan kapan waktu masing-masing salat (shubuh, zhuhur, ashar, maghrib, isya) yang harus ditegakkan. Dalam hal ini tidak ada seorang pun dari sahabat Rasulullah saw., apa lagi ulama, yang mencoba-coba berusaha merevisi atau menginovasi. Umpamnya yang empat rakaat dikurangi menjadi tiga, yang tiga ditambah menjadi lima, yang dua ditambah menjadi empat dan lain sebagainya.

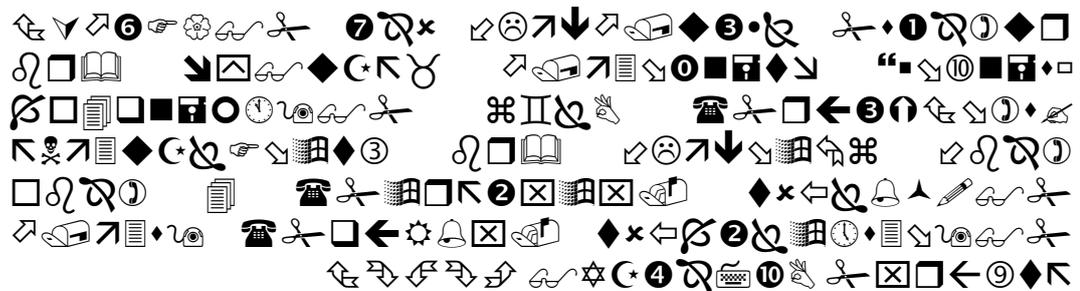
Begitu juga dalam segi waktu tidak ada seorang ulama yang berani menggeser. Katakanlah waktu shalat Zuhur digeser ke waktu «uha, waktu salat Magrib digeser ke Asar dan sebagainya, sebagaimana firman Allah surat an-Nisa / 4 : 103.



Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa salat seorang tidak dianggap sah bila dilakukan sebelum waktunya atau kurang dari jumlah rakaat yang telah ditentukan. Dalam konteks ini tentu tidak bisa beralasan dengan salat qaiar (memendekkan jumlah rakaat) atau jama' taqdim dan ta'khir (menggabung dua

shalat seperti dzuhur dengan ashar: diawalkan atau diakhirkan) karena masing-masing dari cara ini ada nashnya dan itupun tidak setiap saat, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kondisi yang tercantum dalam nash. Allah berfirman surat an-Nisa / 4 : 101:



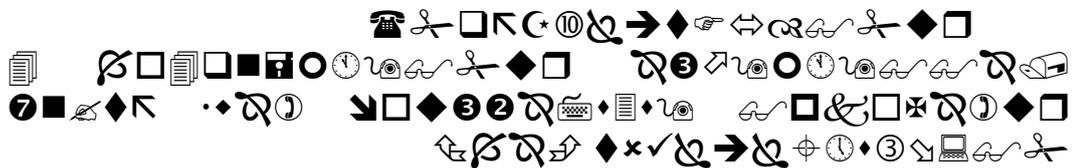
Artinya: “dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Apa yang dibaca dalam salat juga tercakup dalam tata cara ini dan harus mengikuti tuntunan Rasulullah. Jadi tidak bisa membaca apa saja seenaknya. Bila Rasulullah memerintahkan agar salat seperti beliau salat, maka tidak ada alasan untuk menambah-nambah jumlah bilangan rakaatnya ataupun gerakan salatnya, termasuk juga dalam hal menambah membaca terjemahan secara terang-terangan dalam setiap bacaan yang dibaca dalam salat. Karena sepanjang pengetahuan penulis tidak ada nash yang memerintahkan untuk juga membaca terjemahan bacaan dalam salat, melainkan hanya perintah bahwa kita harus mengikuti Rasulullah secara *taabbudi* (patuh) dalam melakukan salat ini.

Untuk mengerti bacaan dalam salat, caranya tidak mesti dengan membaca terjemahannya ketika salat, melainkan bisa melakukannya di luar salat. Pentingnya mengikuti cara Rasulullah bersalat, ternyata bukan hanya bisa dipahami dari hadits tersebut di atas, melainkan dalam teks-teks Alquran yang sangat jelas menerangkan. Dari segi bahasa dan gaya ungkapan Alquran selalu menggunakan *aq<sup>3</sup>mui ialāta* • (tegakkankanlah salat) atau *yuaq<sup>3</sup>munash ialat* • (menegakkan salat).

b. Dimensi Spiritual (berhubungan dengan kejiwaan) Salat

Mengikuti cara Rasulullah saw. salat tidak cukup hanya dengan menyempurnakan dimensi ritualnya saja, melainkan harus juga diikuti dengan menyempurnakan dimensi spritualnya. Ibarat jasad dengan ruh, seorang bisa hidup bila hanya memenuhi kebutuhan jasadnya, namun sungguh tidak sempurna bila ruhnya dibiarkan meronta-meronta tanpa dipenuhi kebutuhannya. Demikian juga salat, secara fikih salat adalah sah bila memenuhi syarat dan rukunnya secara ritual, tapi apa makna salat bila tidak diikuti dengan kekhusyukan. Perihal kekhusyukan ini Alquran telah menjelaskan dalam surat al-Baqarah / 2 : 45:



Artinya: “*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',*”

Imam Ibn Katsir, ketika menafsirkan ayat ini, menyebutkan pendapat para ulama salaf mengenai makna khusyu dalam shalat; Mujahid mengatakan, itu suatu gambaran keimanan yang hakiki. Abul Aliyah menyebut, *alkhasy<sup>3n</sup>* adalah orang yang dipenuhi rasa takut kepada Allah. Muqatil bin Hayyan berpendapat, *alkhasy<sup>3n</sup>* itu orang yang penuh tawa«u (rendah diri). Dahhaq mengatakan, *alkhasy<sup>3n</sup>* merupakan orang yang benar-benar tunduk penuh ketaatan dan ketakutan kepada Allah.<sup>29</sup>

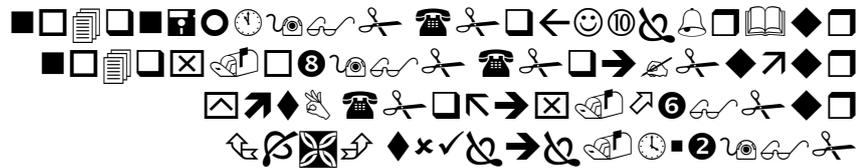
Pada dasarnya salat seperti yang digambarkan Sayyid Qu<sup>–</sup>ub adalah hubungan antara hamba dan Tuhannya yang dapat menguatkan hati, membekali keyakinan untuk menghadapi segala kenyataan yang harus dilalui. Rasulullah saw. Sayyid menambahkan setiap kali menghadapi persoalan, selalu segera melaksanakan salat.<sup>30</sup>

## 1. Dalil-Dalil Kewajiban Salat

### a. Al-Baqarah: 43

<sup>29</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 1 (Beirut: Darul Fikri, 1986), h. 133.

<sup>30</sup>Sayyid Quthub, *Fi Zilal al-Qur'an*, vol. 1 (Bairut: Darusy Syuruq, 1985), h. 69.



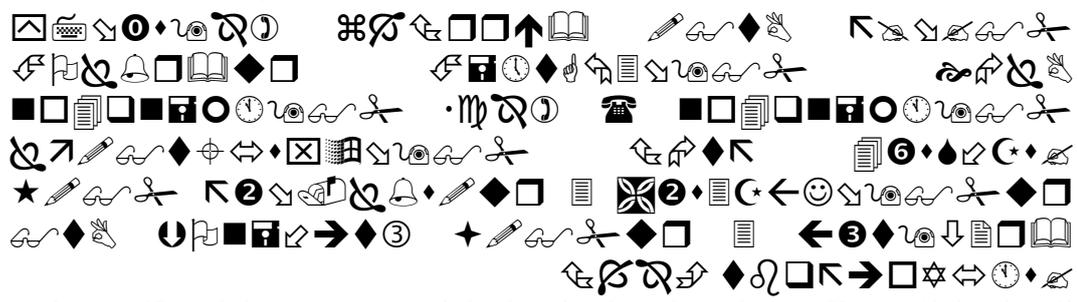
Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”

b. Al-Baqarah: 110



Artinya: “dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

c. Al-ankabut: 45:



Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dari dalil-dalil Alquran di atas menunjukkan bahwa perintah salat adalah wajib dilaksanakan untuk seluruh umat Islam. Sementara manfaat kewajiban salat bagi tiap-tiap Muslim merupakan benteng kemaksiatan. Artinya bahwa salat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Semakin baik mutu salat seseorang maka semakin efektiflah benteng kemampuan untuk memelihara dirinya dari perbuatan maksiat. Salat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar apabila dilaksanakan dengan khusu tidak akan ditemukan bagi mereka yang melakukan salat dengan

khusus berbuat zina, maksiat, merampok dan sebagainya. Sebagaimana yang diterangkan dalam Alquran surat Al-Ankabut: 45 tersebut. Salat juga membangun etos kerja. Sebagaimana keterangan – keterangan di atas bahwa pada intinya, salat merupakan penentu apakah orang-orang itu baik atau buruk, baik dalam perbuatan sehari-hari, maupun ditempat mereka bekerja. Apabila mendirikan salat dengan khusus maka hal ini akan mempengaruhi terhadap etos kerja mereka tidak akan melakukan korupsi atau tidak jujur dalam melaksanakan tugas.

## 2. Kedudukan salat Dalam Islam

Kedudukan salat dalam Islam tidak sama dengan ibadah lainnya, ia merupakan tiang agama yang tentunya tidaklah akan berdiri tegak kecuali dengan adanya tiang tersebut.

Salat adalah ibadah pertama kali diwajibkan Allah dan nantinya akan menjadi amalan pertama yang dihisab di antara amalan-amalan manusia serta merupakan akhir wasiat Rasulullah saw. Di antara sekian banyak bentuk ibadah dalam Islam salat adalah yang pertama kali ditetapkan kewajibannya oleh Allah pada nabi Muhammad saw pada malam Mi'raj. Sebagaimana dikutip dalam buku *Sirah Nabawiyah* oleh Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfury yang menceritakan;<sup>31</sup> pada malam *Mi'raj* (perjalanan ke langit) nabi Muhammad saw menemui Allah di Sidratul Muntaha tanpa perantara, dan Allah mewahyukan apa yang diwahyukan kepada hamba-Nya. Allah mewajibkan kepada beliau salat lima puluh kali. Beliau kembali lagi hingga bertemu Musa as; apa yang diperintahkan kepadamu? Tanya Musa. Salat lima puluh kali jawab beliau. Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukannya. Kembalilah menemui Rabb-mu dan mintalah keringanan kepada-Nya bagi umatmu, kata Musa as. Begitulah akhirnya nabi Muhammad kembali kepada Allah untuk meminta keringanan kewajiban salat tersebut, begitulah hingga akhirnya salat itu ditetapkan lima kali sehari semalam.

---

<sup>31</sup>Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: al-Kautsar, 2007), h. 154-155.

Begitu pentingnya ibadah salat sehingga untuk memberikan perintah salat Allah berkenan memanggil sendiri Rasulullah SAW untuk menghadap-Nya secara langsung. Sedangkan untuk perintah-perintah Allah yang lain selalu disampaikan kepada Rasulullah melalui perantaraan malaikat Jibril. Karena salat merupakan ibadah yang terpenting bagi kehidupan umat, maka tentulah banyak mengandung hikmah baik ditinjau secara moral (rohani) maupun fisik (jasmani).

Di dalam Alquran Allah menerangkan tentang kedudukan salat ini di antaranya:

- a. Salat sebagai sebab seseorang ditolong oleh Allah. Hal ini karena Allah sendiri berfirman (artinya), “ *Wahai orang-orang yang beriman mintalah pertolongan kepada Allah dengan kesabaran dan shalat*” (Al Baqarah 153)
- b. Salat merupakan sebab seseorang tercegah dari kekejian dan kemungkaran. Allah berfirman (artinya), “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan kemungkaran.*” (Al Ankabut 45).
- c. Salat merupakan amalan yang pertama kali dihisab/ dihitung di hari kiamat. Rasulullah saw bersabda (artinya), “*Sesungguhnya amalan seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya baik maka ia akan beruntung dan selamat. Namun bila shalatnya jelek maka ia akan merugi dan celaka.*”<sup>32</sup>
- d. Allah mengecualikan orang-orang yang senantiasa memelihara shalatnya dari kebiasaan manusia pada umumnya; berkeluh kesah dan kurang bersyukur. Disebutkan dalam firmanNya: *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat* (QS. Al-Ma’arij / 70 : 19-22).

Dalam peneguhan hati manusia tidak menghambakan diri kecuali kepada-Nya manusia memohon pertolongan seperti dikatakan ibn Atha’ Allah al-Sakandari sebagai berikut: manusia berusaha mengungkapkan ke arah jalan yang

---

<sup>32</sup>HR. at-Tirmizi no 413; yang dimaksud salat yang dihisab di hari kiamat adalah salat wajib, lihat juga HR Ibnu Majah no 1425. Lihat juga Hadis Abu Dawud dalam *Miskatul Masyabih* no 1330 dalam *Maktabah Syamilah*.

benar, yaitu ketulusan berbentuk pengakuan bahwa hanya Allah tempat mengungkapkan sesuatu, memohon petunjuk ke jalan yang benar. Dalam ketulusan dan berharap bahwa Dia akan mengabulkan permintaan.<sup>33</sup>

Pelaksanaan ibadah salat akan memberikan cerminan dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari manusia dalam menjalankan aktifitasnya. Karena aktifitas salat pada dasarnya menunjukkan ketundukan kepada ilahi dalam rangka menyucikan dirinya untuk kembali ke fitrah asalnya sehingga dapat menuju kebenaran dengan penuh keinsyafan. Keinsyafan terhadap Allah sebagai tujuan akhir hidup tentu akan mendorong seseorang untuk bertindak dan berperilaku sedemikian rupa sehingga ia kelak akan kembali kepada Allah dengan penuh keridlaan.<sup>34</sup>

### 3. Hukum Orang yang Meninggalkan Salat

Para ulama telah sepakat bahwa dosa meninggalkan salat lima waktu lebih besar dari dosa-dosa besar lainnya. Seperti yang diungkapkan Ibnu Qayyim Al Jauziyah bahwa meninggalkan salat lima waktu dengan sengaja adalah dosa besar yang paling besar dan dosanya lebih besar dari dosa membunuh, merampas harta orang lain, berzina, mencuri, dan minum minuman keras. Orang yang meninggalkannya akan mendapat hukuman dan kemurkaan Allah serta mendapatkan kehinaan di dunia dan akhirat.<sup>35</sup> Meninggalkan salat ini ada dua sebab yaitu:

a. Karena udzur, seperti tertidur, pingsan dan lupa termasuk mabuk.

Ulama sependapat tentang udzur-nya orang yang ketiduran, sehingga lupa tidak mengerjakan shalat, atau dalam keadaan sadar, namun lupa mengerjakannya, maka dalam kedua keadaan tersebut, ia wajib mengqadha'nya bila ingat, berdasarkan hadits, "Barangsiapa tertidur sehingga tidak mengerjakan shalat atau lupa, maka ia wajib mengqadha'nya ketika dia ingat." (Muttafaqun 'alaihi)<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup><http://budiwibiwo.blogdrive.com/>, 9 Oktober 2011.

<sup>34</sup><http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/SolatN2.html>, 10 Oktober 2011.

<sup>35</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *ash-Sholah wa Hukmu Tarikuha*, (Kairo: ttp, tt), h. 7.

<sup>36</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa 'Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), h. 283.

Adapun orang yang pingsan para ulama berbeda pendapat tentang wajib tidaknya dia mengqadha' shalat. Menurut madzhab Maliki dan Syafi'i tidak wajib mengqadha', kecuali bila ia pingsan ketika shalat, sedangkan Imam Abu Hanifah mengatakan tidak wajib mengqadha, jika pingsannya lebih dari sehari semalam, sedangkan menurut madzhab Ahmad bin Hambal, ia wajib mengqadha' nya secara mutlak karena orang pingsan biasanya tidak lama. Secara singkat ada dua pendapat mengenai wajib tidaknya orang pingsan mengqadha' shalat;

- 1) Menurut jumhur ulama: Tidak wajib mengqadha' berdasarkan hadits Ibnu Umar bahwa beliau pernah pingsan selama sehari semalam dan tidak mengqadha' shalat-shalat yang ditinggalkannya. (H.R. Malik)
- 2) Menurut ulama mutaakhirin dari madzhab Hambali : Wajib mengqadha' berdasarkan hadits 'Ammar bin Yasir bahwa beliau pernah pingsan selama 3 malam lalu setelah sehat beliau mengqadha' shalat-shalat yang ditinggalkannya.

Menurut Syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin bahwa pendapat yang benar adalah tidak perlu mengqadha'nya bagi orang yang pingsan, adapun orang yang hilang akal nya karena bius, maka dia harus mengqadha' shalat yang ditinggalkannya karena pembiusan itu atas pilihannya pribadi.<sup>37</sup>

b. Meninggalkan salat karena sengaja, terbagi menjadi beberapa golongan yaitu;

- 1) Dari Jabir ra, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشَّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرَكَ الصَّلَاةَ

*“Sesungguhnya (batas) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.”<sup>38</sup>*

- 2) Orang yang meninggalkannya karena malas atau merasa berat tanpa meremehkannya dan dengan keyakinan bahwa shalat itu wajib atas dirinya, maka orang tersebut tidak dihukumi sebagai kafir yang keluar dari Islam kecuali setelah terpenuhinya dua syarat;

---

<sup>37</sup>Sumber: [www.asyariah.com](http://www.asyariah.com) diunduh tanggal 06 Maret 2012.

<sup>38</sup>Jami'ush ash-Saghir, no 2848

- a. Imam atau penguasa setempat telah memperingatkannya untuk salat dan dia menolak.
  - b. Dia tetap tidak mau salat sampai waktu salat berikutnya hampir habis.
- 3) Meninggalkan shalat dengan menganggap gampang dan tidak rutin dalam melaksanakan shalat yaitu kadang salat dan kadang tidak, maka dia masih dihukumi muslim secara zhohir (yang nampak pada dirinya) dan tidak kafir.<sup>39</sup>
- 4) Mengerjakan salat hingga keluar waktunya (lalai), maka orang semacam ini berdosa dan perbuatan ini sangat tercela sebagaimana Allah berfirman (yang artinya), “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya; (QS. Al-Ma’un / 107 : 4-5).

Para ulama mengecualikan orang-orang yang baru masuk Islam yang menentang wajibnya salat, namun orang itu harus diberitahu se jelas mungkin, sehingga apabila setelah itu dia masih menentang, selanjutnya dia dihukumi sebagai orang kafir yang keluar dari agama Islam. Dalil-dalil yang dipergunakan oleh para ulama dalam hal ini ialah sebagai berikut; Firman Allah dalam surat at-Taubah : 11



Artinya: “ jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.”

## B. Perintah Untuk Bekerja

Islam memberikan ruang yang demikian luas dan menganggap penting semua kerja yang produktif. Sikap Islam terhadap kerja dapat dilihat dari ayat-ayat Alquran yaitu; QS al-Baqarah /2 ; 62:

<sup>39</sup>Ibnu Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, jilid 7 (Kairo: Darul Wafa', tt), h. 617.



Artinya: “tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. (QS at-Taubah / 9: 198)

Berdasarkan dalil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk bekerja dan tidak berpangutangan. Islam memberi jalan dalam hal bekerja dengan bentuk perniagaan. Namun demikian Allah memberi batasan dengan tegas dengan pembagian pekerjaan yang boleh dilakukan dan pekerjaan yang tergolong tidak boleh dilakukan; yakni melakukan kecurangan dalam perniagaan.

Salah satu bentuk perniagaan adalah bisnis. Bisnis adalah institusi yang tidak berkaitan dengan moralitas yang bertujuan meningkatkan pemenuhan kepentingan pihak-pihak yang terlibat, dan melalui “tangan ajaib” atau kekuatan pasar, kesejahteraan masyarakat akan meningkat.<sup>41</sup> Bukti bahwa bisnis begitu penting tidak hanya ada dalam pernyataan, namun ia juga ada dalam sikap dan konsiderasi khusus yang disetujui Alquran, sebagaimana ungkapan di bawah ini:<sup>42</sup>

- (1) Frekuensi penggunaan terminologi bisnis; Alquran menggunakan terminologi bisnis demikian ekstensif (luas jangkauannya). Term komersial (perdagangan) ini memiliki dua puluh macam terminologi, yang diulang sebanyak 370 kali di dalam Alquran.<sup>43</sup> Menurut Torrey penggunaan term bisnis yang sedemikian banyak itu menunjukkan sebuah manifestasi adanya sebuah spirit yang bersifat komersial dalam Alquran.
- (2) Alquran memperbolehkan bisnis dalam term yang sangat eksplisit adalah sebuah fakta yang tidak terbantahkan. Lebih jauh lagi banyaknya instruksi

---

Namun yang terpenting adalah hendaknya perdagangan itu dilakukan untuk mencari karunia Allah. Sebuah perdagangan yang baik dan jujur adalah sebagai bakti pengabdian terhadap masyarakat sekaligus ibadah kepada Allah (Lihat: Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran: Texts, Translation and Comentary*, no. 219, Beirut: Daar Thiba'ah wa Nasyr wa at-Tawz, 1968, h. 79.

<sup>41</sup>Ketut Rindjin, *Etika Bisnis Dalam Implementasinya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 83.

<sup>42</sup>Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 16.

<sup>43</sup>Charles C. Torrey, *The Commercial-Theological Terms in the Koran* (Leyden: E.j.Brill, 1892), h. 3.

dalam Alquran dengan bentuk yang sangat detail tentang praktek bisnis yang dibolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

- (3) Bisnis di musim haji; haji ke tanah suci adalah satu pilar dan rukun Islam. Ia merupakan lambang sebuah pengalaman religius dalam kehidupan seorang Muslim, karena menggabungkan dimensi ibadah manusia pada Allah secara fisik, spritual, dan materi. Namun demikian Alquran masih memberi izin pada saat haji itu<sup>44</sup> (QS. Al-Baqarah / 2 : 198) dimana ibadah betul-betul dituntut.
- (4) Celaan terhadap *dealing* yang tidak fair (jujur); Alquran berulang-ulang mencela dan melarang dengan keras segala bentuk praktek ketidakadilan dalam berbisnis. Tindakan yang tidak fair jauh lebih dikutuk dari bentuk dosa-dosa yang lain (QS al-Muthaffifin / 83 : 1-9).

Alquran memandang kehidupan manusia sebagai sebuah proses yang berkelanjutan. Dalam pandangan Alquran kehidupan manusia itu dimulai sejak kelahirannya, namun tidak berhenti pada saat kematiannya. Hidup setelah mati adalah sebuah rukun iman yang sangat penting dan esensial. Dia berada di bawah satu tingkat setelah keimanan kepada Allah. Tanpa keimanan semua struktur dari sistem keimanan Alquran akan rusak dan berantakan.

Manusia harus bekerja bukan hanya untuk meraih sukses di dunia, namun juga untuk kesuksesan di akhirat. Semua kerja seseorang akan mengalami efek yang demikian besar pada diri seseorang, baik efek positif maupun negatif harus dipertanggung jawabkan selama di dunia ini dan pada saat di akhirat kelak.<sup>45</sup>

### 1. Kerja sebagai Kewajiban

Islam menghapus semua perbedaan kelas antar umat manusia<sup>46</sup> (QS al-Hujurat/ 49 : 13) dan menganggap amal sebagai kewajiban yang harus

---

<sup>44</sup>Lihat Torrey, *The Commercial...*, h. 2.

<sup>45</sup>Mustaq Ahmad, *Etika...*, h. 35.

<sup>46</sup> Rasulullah saw juga bersabda: Manusia adalah sama, laksana gigi sisir yang rata (HR Bukhari), dan juga sabdanya; Wahai manusia, Tuhan kamu adalah satu, dan kamu sekalian berasal dari satu asal yakni Adam (HR. Asakir). Lihat dua hadis ini dikutip oleh Abd al-Hadi Hamdi Amin dalam bukunya *Al-Fikru al-Iddariyah al-Islamiyyah wa al-Muqaranah*, (Kairo: Daar al-Fikr al-“Arabi, 1976), h. 152.

dilaksanakan oleh setiap orang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya (QS Alam Nasyrah / 94 : 7 dan at-Taubah / 9 : 105).

Tidak hanya itu Islam juga telah mengangkat kerja pada level kewajiban religius dengan menyebutkan kerja sebanyak 50 kali yang digandengkan dengan iman *alladzi amanu wa 'amilu al-sahalihat* (yaitu orang-orang yang mengerjakan amal perbuatan yang baik).<sup>47</sup> Karena adanya penekanan terhadap amal dan kerja inilah yang membuat Abdul Hadi mengatakan *Al-Islamu 'aqidatu 'amilin wa 'amalu 'aqidatin* (Islam sebagai ideologi praktis sebagaimana juga sebagai praktek ideologi).<sup>48</sup>

Hubungan antara iman dan amal (kerja) itu sama dengan hubungan antara akar dan pohon, yang salah satunya tidak mungkin bisa eksis tanpa adanya yang lain. Islam tidak mengakui dan mengingkari sebuah keimanan yang tidak membuahhi perilaku yang baik. Alquran dengan tegas mengatakan “Jika seseorang Muslim selesai melakukan shalat Jum’at, sebagai ibadah ritual pekanan, hendaknya dia kembali melakukan aktifitas kerjanya. Dengan kata lain, pekerjaan yang ia lakukan hanya bisa dihentikan dalam waktu sementara pada saat ia melakukan ibadah salat. Perintah untuk bekerja yang terangkum dalam Alquran (QS. 62 : 10; 19 : 93; dan 67 : 15), menurut Ibrahim ath-Thahawi dan Abdul Mun’im Khallaf bahwa tunjukan ayat tersebut memandang kerja adalah sebuah *faridhah* (kewajiban) dimana setiap orang akan dimintai pertanggungjawabannya.<sup>49</sup> Dalam pandangan Abdul Hadi kerja adalah sumber nilai yang riil. Jika seseorang tidak memiliki kerja, maka dia tidak akan berguna dan tidak akan memiliki nilai.<sup>50</sup> Hal ini juga diperkuat Allah dengan firman-Nya surat al-An’am / 6 : 132:



<sup>47</sup>Hamdi Amin, *Al-Fikru...*, h. 152.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 157.

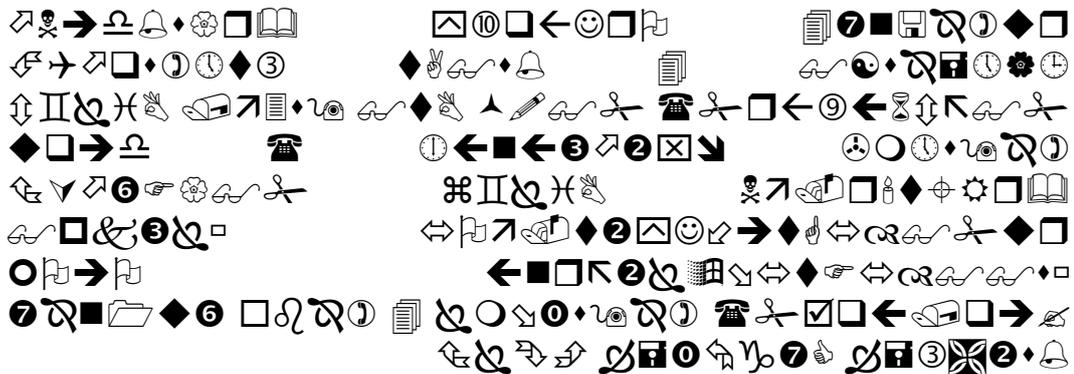
<sup>49</sup>Ibrahim ath-Thahawi, *Al-Iqtishad al-Islami*, volume I (kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1974), h. 246-250. Lihat juga Muhammad Mun'im Khallaf, *Al-Madiyyah al-Islamiyyah wa 'Abduhu* (Kairo: Daar al- Ma'arif , tt), h. 165-167.

<sup>50</sup>Abdul Hadi, *al-Fikr...*, h. 153.



Artinya: “dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”

Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi, (QS. 2 : 30 ; 35 : 39), dan Allah telah menundukkan semesta ini untuk kepentingan manusia. Sebagai khalifah adalah menjadi kewajiban manusia untuk membangun dunia ini dan untuk mengeksploitasi sumber-sumber alamnya dengan cara yang adil dan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Hud /11 : 61:



Artinya: “dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Ayat di atas menurut penulis adalah perintah Allah agar manusia bekerja untuk memakmurkan dunia ini serta membuat kemaslahatan. Karena semua insentif yang diperuntukkan untuk manusia agar dia terlibat dalam semua aktifitas yang produktif.

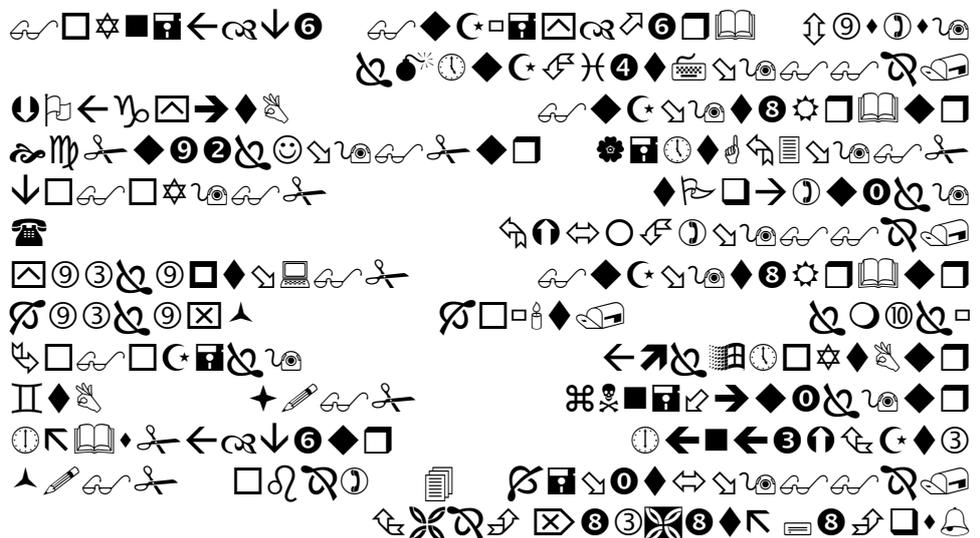
Beberapa keistimewaan yang Allah berikan bagi orang yang mau bekerja di antaranya:<sup>51</sup>

- (a) Janji pahala; Alquran mendesak dan menjanjikan pertolongan Allah dan petunjuk-Nya bagi mereka yang berjuang dan berlaku baik (QS al-

<sup>51</sup>Mustaq Ahmad, *Etika...*, h. 13.

Ankabut / 29 : 6, 69). Di ayat yang lain Alquran juga menjanjikan pahala yang berlimpah bagi seseorang yang bekerja dengan memberikan tuntutan insentif untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kerjanya( QS at-Tiin / 95 : 6, al-Insyiqaq / 84 : 25,dan al-Fath / 48 : 29).

- (b) Anjuran untuk terampil dan menguasai tehnologi; Alquran menganjurkan pada manusia untuk memiliki keterampilan dan menguasai tehnologi dengan menyebutnya sebagai *fadhhl* (keutamaan, karunia) Allah.<sup>52</sup> Besi menurut Alquran memiliki sebuah sumber kekuatan yang signifikan dan memiliki banyak manfaat bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hadid / 57 : 25:



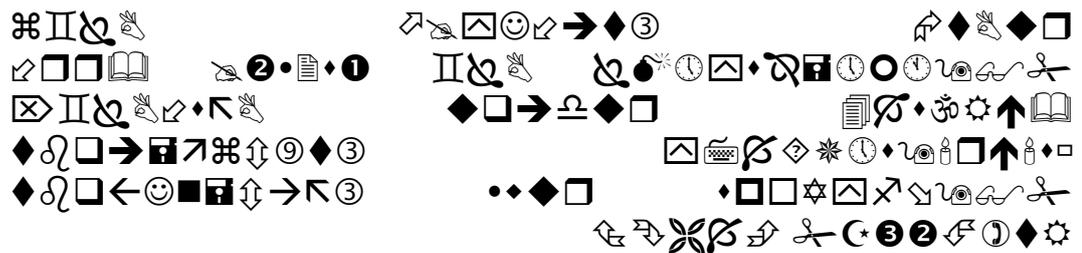
Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatNya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.

- (c) Pandangan positif terhadap kerja untuk kehidupan; Alquran menyerukan pada semua orang yang memiliki kemampuan fisik untuk bekerja dalam usaha mencari sarana hidup untuk dirinya sendiri. Alquran sangat

<sup>52</sup>QS Saba’ / 43 : 10-11. Besi atau barang tambang yang keras dapat lunak ditangan pengrajin, seperti alat-alat perang, pisau, pedang, dan sebagainya. Lihat Yusuf Ali, *The Holy*, no. 3800, h. 1136.

menentang dalam keadaan normal meminta-minta atau menjadi beban sanak keluarga. Al-Faruqi dengan jelas menentang segala bentuk meminta-minta, menentang tindakan cara hidup yang parasit yang memakan keringat orang lain. Sunnah Rasulullah memaparkan bahwa pekerja sangatlah dihargai, sedangkan pengangguran sangat dikutuk.<sup>53</sup> Di hadis yang lain Rasulullah menyebutkan bahwa perilaku menggantungkan diri pada orang lain adalah “dosa religius” (*religijs sin*), cacat sosial (*social stigma*) dan tindakan yang memalukan.<sup>54</sup>

Kerja sebagai kewajiban yang dimaksud dalam hal ini adalah kerja yang shaleh, yang baik dan produktif serta membawa manfaat. Bukan sembarangan kerja, Alquran selalu membarengi kerja dengan sifat shaleh dan baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa / 4 : 124:



Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

## 2. Konsep Bisnis Dalam Alquran

Analisa tentang sikap Alquran pada kerja dan bisnis seperti yang telah dipaparkan di atas, telah mengantar kita pada sebuah kesimpulan bahwasanya Alquran sangat menganjurkan aktifitas bisnis dan sangat memotivasi hal tersebut. Alquran sangat menghargai aktifitas bisnis yang jujur dan adil. Kebaikan dan kesuksesan serta kemajuan suatu bisnis sangat tergantung pada kesungguhan dan ketekunan kerja seorang pelaku bisnis.

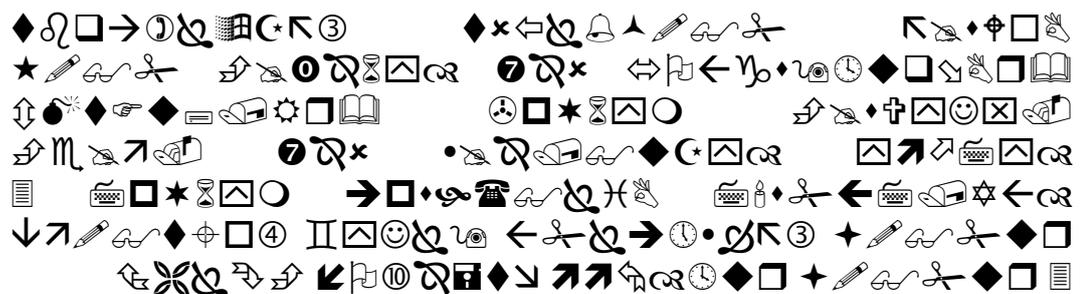
<sup>53</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Is Islam Defineable in Terms of His Economic Pursuit*, dalam buku *Islamic Perspectives*, editor Khursyid Ahmad dan Zafar Ishaq Anshari (Leicester : Islamic Foundation, 1979), h. 188.

<sup>54</sup>Hammudah Abdal ‘Ati, *Islamic in Focus* (Indianapols: American Trust Publications, 1976), h. 126.

Alquran memandang bisnis sebagai pekerjaan yang menguntungkan dan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan Torrey bahwa Alquran dengan jelas menggambarkan sangat memperhatikan masalah perdagangan.<sup>55</sup> Kitab suci ini sangat mendorong para pedagang untuk melakukan sebuah perjalanan yang jauh untuk melakukan bisnis dengan para pendatang. Pekerjaan yang banyak menguntungkan ini dianggap sebagai sebuah karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang Quraisy (QS al-Quraisy / 106 : 4).

Dengan demikian konsep Alquran tentang bisnis yang sebenarnya, serta yang disebut beruntung dan rugi hendaknya dilihat dari seluruh perjalanan hidup manusia. Tak ada satu bisnispun yang akan dianggap berhasil, jika dia membawa keuntungan, sebanyak apapun keuntungan mereka dalam waktu tertentu, namun pada akhirnya dia mengalami kebangkrutan atau kerugian. Sebuah bisnis dianggap berhasil dan menguntungkan jika apa yang didapat oleh seorang pelaku bisnis melebihi ongkos yang digunakan ataupun melampaui kerugian yang diderita. Skala perhitungan semacam bisnis ini ditentukan pula di akhirat.<sup>56</sup>

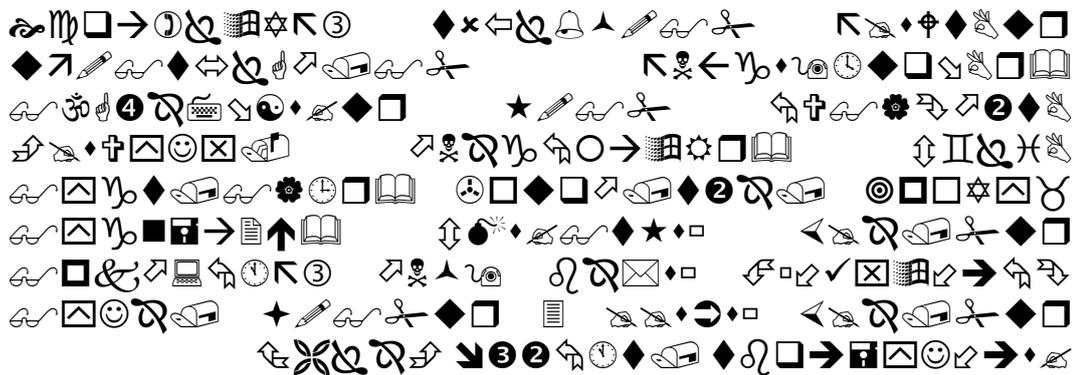
Untuk memberikan gambaran yang benar tentang bisnis yang baik dan yang jelek, Alquran telah memberikan petunjuk sebagaimana yang diikuti pada ayat-ayat di bawah ini :



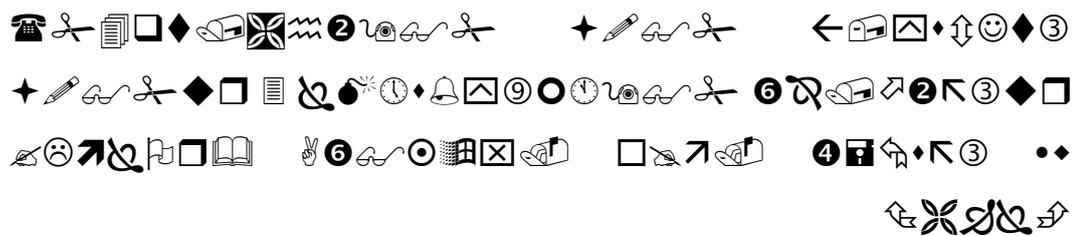
Artinya: “perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”(QS al-Baqarah / 2 : 261)

<sup>55</sup>Torrey, *The Comercial...*, h. 2.

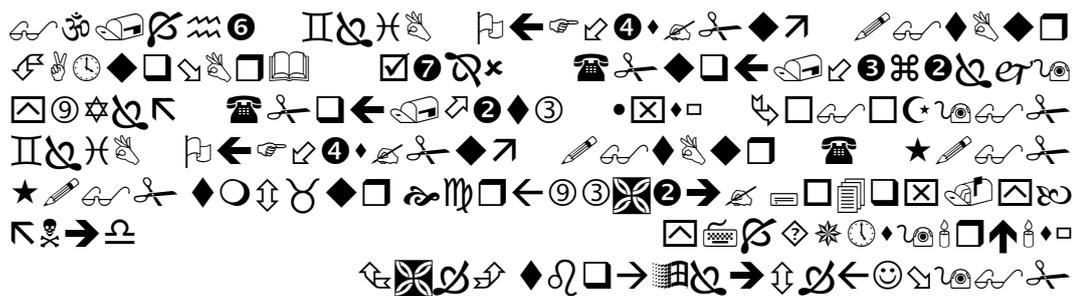
<sup>56</sup>Mustaq Ahmad, *Etika...*, h. 36.



Artinya: “dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.” (QS al-Baqarah / 2 : 265)



Artinya: “Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah, dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.” (QS al-Baqarah / 2 : 276)



Artinya: “dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (QS ar-Rum : 39)

a. Bisnis yang menguntungkan

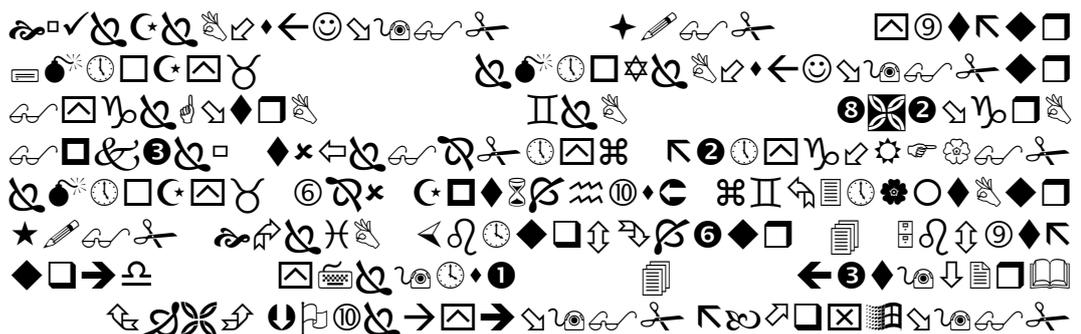
Dalam pandangan Alquran bisnis yang menguntungkan mengandung tiga elemen dasar yaitu:<sup>57</sup>

- (1) Mengetahui investasi yang paling baik
- (2) Membuat keputusan yang logis, sehat, dan masuk akal
- (3) Mengikuti perilaku yang baik.

Di bawah ini akan dibahas elemen-elemen tersebut berdasarkan pandangan Alquran:

(1) Investasi modal yang sebaik-baiknya

Alquran menekankan tujuan dari semua aktifitas manusia hendaknya diniatkan untuk *ibtighal mar«atillah* (menuntut keridhaan Allah) karena aktifitas yang mencari keredhaan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah : 72 :



Artinya: “Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.”

Karena kekayaan Allah itu adalah tanpa batas dan tidak pernah habis, maka merupakan pilihan terbaik untuk mencari dan memperoleh pahala yang Allah janjikan kemudian meraih kesempatan-kesempatan yang ada. Di ayat yang lain Allah menggambarkan Rahmat-Nya sebagai sesuatu yang lebih baik dari seluruh kenikmatan yang ada di dunia (QS al-Qashash /28 : 79-80). Jika *mardhatillah* menempati prioritas paling puncak, tentu saja investasi untuk mencapai itu hendaknya investasi yang terbaik dari segala macam investasi.

---

<sup>57</sup>Ibid., h. 38.

Investasi itu seluruhnya sangat tergantung pada kondisi dan keikhlasan orang yang melakukan. Jika ia melakukannya dengan baik dan penuh keikhlasan, maka pahala dari investasi itu akan dilipatgandakan dengan kelipatan yang hanya Allah yang tahu. Mungkin pengorbanan mereka berupa jiwa dan harta mereka, ataupun dengan harta saja. Harta kekayaan yang dipergunakan di jalan Allah (yakni dalam hal-hal yang baik) akan Allah berkati dan akan Allah tambah dan lipatgandakan (QS. al-Baqarah /2 : 276). Penggunaan belanja yang benar di jalan Allah inilah yang dianggap oleh Alquran sebagai bisnis yang tidak pernah akan gagal. Bukan hanya itu bisnis seperti ini secara positif juga akan membawa hasil yang demikian melimpah dan berlipat ganda (QS. Fathir / 35: 29-30).<sup>58</sup>

Investasi yang baik juga bisa berbentuk dengan cara meringankan, melonggarkan, dan tidak menguber para pengutang yang benar-benar tidak mampu mengembalikan utangnya dan utang tersebut tidak dilakukan secara tertulis. Prilaku seorang kreditor yang demikian dianggap sebagai sesuatu perdagangan yang sangat menguntungkan (QS al-Baqarah / 2 : 280). Selain daripada itu membelanjakan harta untuk zakat adalah salah satu jalan lain untuk menggapai ridha Allah.<sup>59</sup> Mempergunakan kekayaan dalam hal-hal yang baik juga dianggap sebagai pinjaman yang baik (*qardh hasan*) yang dibayarkan sejak awal pada Allah.<sup>60</sup>

## (2) Keputusan yang Sehat

Agar sebuah bisnis dan menghasilkan untung hendaknya bisnis itu didasarkan atas keputusan yang sehat, bijaksana, dan hati-hati. Hasil yang akan dicapai dengan pengambilan keputusan yang sehat dan bijak akan nyata, tahan lama, dan bukan hanya merupakan bayang-bayang sesuatu yang tidak kekal. Menurut Alquran bisnis yang menguntungkan adalah sebuah bisnis yang

---

<sup>58</sup>Yusuf Ali, *The Holy...*, h. 162.

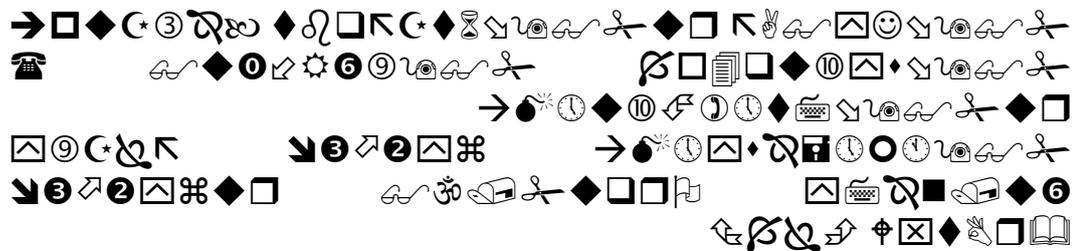
<sup>59</sup>Zakat merupakan salah satu pilar Islam yang kelima. Kata zakat disebutkan sebanyak 29 kali di dalam Alquran, zakat berarti memberikan sebahagian harta dalam porsi tertentu yang telah ditentukan. (Lihat *Mu'jam al-Fazh Alqur'an al-Karim*, Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-Ammah li Ta'lif wa an-Nasyr, 1970, volume 1, h. 539).

<sup>60</sup>Prase *qardh* disebutkan Allah dalam ayat-ayat berikut: 2 : 245; 5 : 13; 57 : 11, 18 ; 64 : 17 dan 73 : 20. Memberi pinjaman yang baik pada Allah maknanya adalah memberikan derma yang hanya mengharapkan keredhaan Allah. Lihat *Mu'jam*, vol. 2, h. 388.

keuntungannya bukan hanya terbatas untuk kehidupan di dunia, namun keuntungan itu bisa juga dinikmati di akhirat dengan keuntungan yang berlipat ganda. Kenikmatan yang ada di dunia ini tidaklah ada artinya bila dibandingkan dengan kenikmatan yang ada di akhirat. Sebagaimana firman Allah:



Artinya: “dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.” (QS al-Isra / 17 : 19)

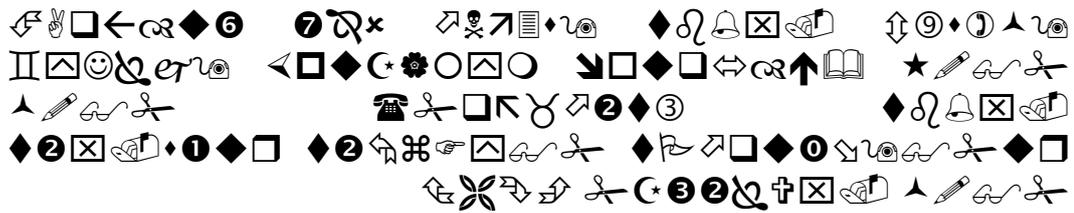


Artinya: “harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS al-Kahfi/18: 46)

Kebersihan jiwa yang akan membuat manusia itu sukses di alam akhirat. Itulah sebabnya Alquran selalu memberikan nasehat pada manusia agar selalu mencari dan mengarahkan apa yang dia lakukan untuk mencapai pahala di akhirat, bahkan pada saat dia melakukan hal-hal yang sifatnya duniawi (QS 42: 20).

(3) Perilaku yang Benar

Perilaku yang baik mengandung kerja yang baik sangatlah dihargai dan diharapkan sebagai suatu investasi bisnis yang benar-benar menguntungkan. Karena hal itu akan menjamin adanya kedamaian di dunia dan juga kesuksesan di akhirat (QS 16:97 ; 17:7 ; 41:46 ; 103:3). Panduan tentang bagaimana perilaku seseorang itu diukur dan dinilai telah banyak dipaparkan oleh Alquran; hendaklah orang-orang beriman mengikuti jejak Rasulullah dalam setiap tingkah laku. Seperti firman Allah:



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS al-Ahzab/ 33 : 21)



Artinya: “*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS al-Qalam / 68 : 4)

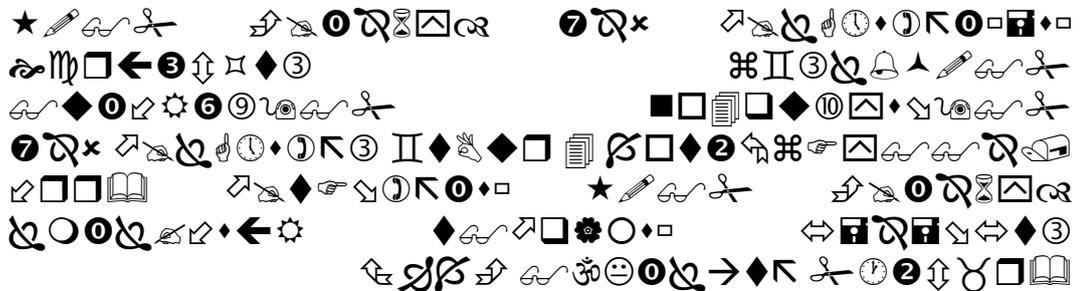
Dari paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bisnis seorang muslim harus selalu ingat kepada Allah, terhadap ibadah ritualnya dan kewajibannya untuk membayar zakat, sampai pada saat aktifitas yang sedemikian sibuk dan cepat dia harus menghentikan sejenak aktifitas bisnisnya saat datang panggilan untuk salat Jum’at dan kembali melakukan aktifitas bisnisnya setelah selesai salat Jum’at, begitu juga dengan ibadah salat lainnya.

b. Bisnis yang Merugi

Seluruh tindakan serta transaksi yang memungkinkan untuk mendatangkan keuntungan yang sedikit secara sementara, namun akhirnya akan membawa kerugian yang demikian banyak dan tidak bisa diperbaiki, dianggap oleh Alquran sebagai bisnis yang sungguh-sungguh merugi. Kerugian ini diasumsikan sebagai merusakkan proporsi karena perbendaharaan akhirat yang abadi diperdagangkan dengan kenikmatan dunia yang fana dan terbatas. Mereka yang melakukan bisnis seperti ini sangatlah dicela dan dikutuk oleh Allah, dan dianggap orang yang paling merugi. Sebagaimana firman-Nya:



Artinya: “Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan ditinggalkan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.” QS al-Baqarah / 2 : 86)



Artinya: “karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan Maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.” (QS an-Nisa’ / 4 : 74)

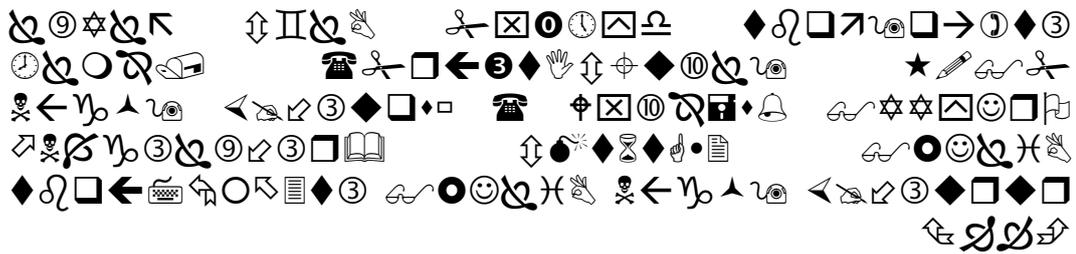
Hal yang sama dilakukan praktek-praktek dipermukaan tampak menghasilkan segelintir orang, namun sebenarnya pada saat yang sama menghancurkan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Seperti riba, dianggap sebagai bisnis yang merugikan walaupun kelihatan bahwa orang-orang yang melakukan riba itu bertambah hartanya dengan cara meribakan modal usahanya (QS 2:276 ; 30:39). Kekurangan ataupun ketidakadaan elemen-elemen dari bisnis yang menguntungkan ini akan dianggap sebagai bisnis yang merugikan.

(1) Investasi Modal yang Jelek<sup>61</sup>

Menurut Alquran ada jenis transaksi yang jika manusia menerjunkan diri dalam transaksi itu pasti akan menderita kerugian. Dalam transaksi tersebut seorang pedagang bukan hanya tidak memperoleh keuntungan bahkan lebih parah dari itu ia akan kehilangan modalnya dan akhirnya bangkrut, yakni mereka membeli dunia dengan akhirat (QS 2:86 ; 4:74). Menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sangat murah untuk memperoleh keuntungan dunia yang kecil. Firman Allah:



<sup>61</sup>Mustaq Ahmad, *Etika...*, h. 44-46.



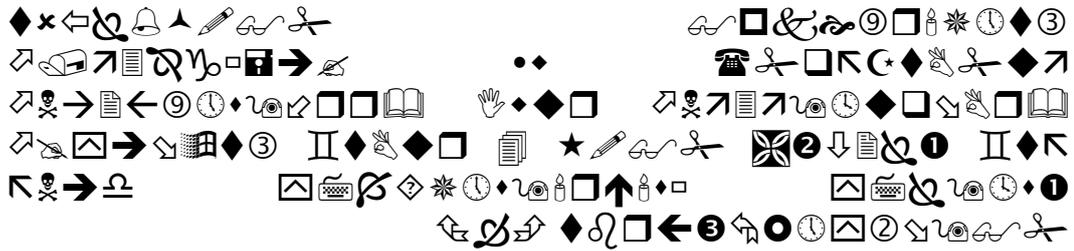
Artinya: “Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.”

Ayat ini menjelaskan orang-orang yang menjual diri mereka untuk hal-hal yang bersifat magis dan sihir serta kekafiran (QS 2:102). Mereka juga membeli kesesatan dengan petunjuk, dan membeli siksa dengan ampunan (QS 2:175). Mereka membeli kekafiran dengan keimanan (QS 3:177 ; 111:1-2). Mereka juga menjadikan tujuan pekerjaannya hanya untuk memperoleh kenikmatan dunia fana tanpa memperhatikan lagi pahala di akhirat (QS 11:15-16 ; 17:18-19 ; 42:20).

## (2) Keputusan yang Tidak Sehat

Tidak ada sebuah kejahatan dalam hidup ini yang lebih besar dari sebuah tindakan yang diambil dengan cara-cara yang tidak rasional. Alquran secara tegas menyatakan bahwa keputusan yang tidak sehat dalam hidup akan mengakibatkan kerugian yang besar. Contoh-contoh pengambilan keputusan yang tidak sehat adalah lebih mementingkan kehidupan dunia daripada akhirat (QS 13:26 ; 31:33 ; 79:37-39).

Mereka juga menyerahkan diri dan pengabdianya pada selain Allah; (QS 103:1-2). lebih menyukai pada hal-hal *khabits* (yang kotor) karena banyak dan melimpah (artinya memilih hal-hal yang bersifat kuantitas dan tidak melihat kualitas); (QS 5:100). Imanya tidak kokoh dan selalu goyah menyandarkan diri pada harta dan kekuasaan, bukan pada kebenaran dan keadilan, menginginkan kemegahan dunia dan menampakkannya ketidaktarikannya pada kebenaran dan hidayah (QS 28:79). Mereka ini juga tergolong disibukkan dengan harta kekayaan dan anak-anak daripada ingat dan zikir pada Allah. Firman Allah:



Artinya: *“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.”* (QS al-Munafiqun / 63 : 9)

### (3) Perilaku yang Jahat

Keterlibatan dalam aktifitas apapun yang Allah larang akan menjerumuskan pelakunya dalam kerugian. Alquran menyebutkan aktifitas-aktifitas terlarang itu bersamaan dengan konsekuensi yang akan diterima oleh pelakunya yang sangat mengesankan. Perilaku yang jahat tersebut ialah; tidak beriman dan menolak petunjuk yang diwahyukan di dalam Alquran surat 2:121 menyakiti perasaan orang lain dengan menyebut-nyebut apa yang diberikannya dan kebajikannya, ataupun bersedekah hanya untuk mendapat perhatian manusia, (QS 2:264 ; 4:38). Bersikap bakhil dan merasa dirinya cukup, mempraktekkan riba, membelanjakan harta tanpa dasar keimanan (QS 3:116-117). Menjadi orang yang tidak beriman dan kafir, melakukan tindakan keji dan tidak terhormat (QS 7:33). Mengkhianati kepercayaan dan amanah<sup>62</sup> menjadi pembangkang dan pemberontak pada Allah, menimbun emas dan tidak mengeluarkan kewajiban atasnya (QS 9:34-35), tak menghargai semua aturan moral yang diajarkan Alquran saat berhubungan dengan manusia (QS 11: 87). Merusak kesepakatan dan janji (QS 13:25 ; 31:32, tak tahu berterima kasih (QS 14:7 ; 17:27 ; 31:12, 32) , menyediakan bantuan namun mengharap balasan yang lebih banyak,<sup>63</sup> dan yang terakhir adalah mengurangi ukuran dan timbangan (QS 83:1-4).

### 3. Tujuan Etika Bisnis

<sup>62</sup>QS 8:27; apayang dimaksud dengan amanah dalam ayat ini bisa berbentuk hal-hal berikut: (1) kekayaan, barang-barang kredit, dan lain-lain; (2) rencana, kepercayaan, rahasia; (3) ilmu, kecakapan (bakat), kesempatan, dan lain-lain yang diharapkan dipergunakan untuk kepentingan orang banyak. Lihat Yusuf Ali, *The Holy*, no 1200, h. 421.

<sup>63</sup>Yusuf Al;I, *The Holy...*, no 5758, h. 1640.

Dalam menjalankan bisnis adanya suatu tujuan yang didasarkan pada usaha untuk mendapatkan keuntungan dan keberlangsungan usaha yang dijalankan, maka pelaksanaan bisnis harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan dan melakukan analisa secara mendalam tentang aspek peluang dan tantangan yang akan diharapkan dari kegiatan bisnis tersebut.

Sesuai dengan tujuan bisnis untuk mencapai empat hal utama yaitu: (a) target hasil : profit-materi dan benefit-non materi; (b) pertumbuhan, artinya terus meningkat; (c) keberlangsungan dalam kurun waktu selama mungkin dan (d) keberkahan atau keridlaan Allah.<sup>64</sup>

Dalam kegiatan bisnis penanaman etika akan memberikan manfaat dalam aktivitas yang dilakukan, di antaranya:

- a. Dapat mendorong dan mengajak orang untuk bersikap kritis dan rasional dalam mengambil keputusan berdasarkan pendapatnya sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan (otonom)
- b. Dapat mengarahkan masyarakat untuk berkembang menjadi masyarakat yang tertib, teratur, damai, dan sejahtera dengan mentaati norma-orma yang berlaku demi mencapai ketertiban dan kesejahteraan sosial.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, 2002), h. 18.

<sup>65</sup>Ketut Rindjin, *Etika ...*, h. 83.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di Pasar Baru Kecamatan Rantau Utara salah satu kecamatan di kabupaten Labuhanbatu Propinsi Sumatera Utara, dengan luas wilayah kecamatan Rantau Utara : 112.47 Km<sup>2</sup>, berbatasan dengan

- Sebelah Utara : Kecamatan Bilah Barat
- Sebelah Timur : Kecamatan Rantau Selatan
- Sebelah Barat : Kecamatan Bilah Barat
- Sebelah Selatan : Kecamatan Rantau Selatan

Kecamatan Rantau Utara ini memiliki 10 kelurahan yaitu:

1. Kelurahan Rantau Utara
2. Kelurahan Kartini
3. Kelurahan Cendana
4. Kelurahan Binaraga
5. Kelurahan Siringo-ringo
6. Kelurahan Sirandorong
7. Kelurahan Padang Bulan
8. Kelurahan Padang Matinggi
9. Kelurahan Aek Paing
10. Kelurahan Pulo Padang

Penelitian di kecamatan ini dengan pertimbangan bahwa letak kecamatan ini sangat strategis dan refresentatif. Hal ini dikarenakan 10 kelurahan yang ada di kecamatan Rantauprapat letaknya persis mengitari kota Rantauprapat, sehingga keadaan penduduknya beragam ada masyarakat nelayan, buruh pabrik, dan karyawan swasta dan negeri, dan perkebunan. Di samping itu masyarakat yang ada di kecamatan ini sangat heterogen, baik dilihat dari etnis maupun tingkat mata

pencapaian. Penelitian terfokus di kelurahan Rantauprapat persisnya di Pasar Baru Rantauprapat; dimana pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Baru tersebut berkisar 300 pedagang yang berdagang beraneka macam dagangan, dari bahan yang mentah samapai makanan siap saji.

Aktivitas pasar dimulai dari pagi jam 06.00 Wib sampai menjelang maghrib bahkan masih ada yang bertahan sampai pukul 24.00 Wib. Sehingga aktivitas pasar tersebut selalu ramai. Para pedagang datang dari berbagai tempat; ada yang dari penduduk asli maupun pendatang yang sudah lama berdomisili di daerah ini.

## **B. Keadaan Penduduk**

Masalah penduduk berkaitan erat dengan faktor-faktor:

1. Demografis (keadaan penduduk)
2. Mata Pencapaian dan Perekonomian Penduduk
3. Pemeruntahan dan Sosial Kemasyarakatan
4. Kesejahteraan Rakyat

Kecamatan Rantau Utara memiliki penduduk yang cukup padat sebanyak 100.812 jiwa, jika dirinci menurut jenis kelamin untuk masing-masing kelurahan adalah sebagai berikut:

## 1. Jumlah Penduduk

Di bawah ini adalah tabel mengenai jumlah penduduk di kecamatan Rantau Utara:

Tabel 1  
Jumlah Penduduk Kecamatan Rantau Utara

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Rantau Utara	3.692	4.003	7.695
2	Kartini	3.367	3.739	7.106
3	Cendana	4.261	4.612	8.873
4	Binaraga	3.832	4.121	7.953
5	Siringo-ringo	4.334	6.583	10.917
6	Sirondorong	5.625	5.671	10.936
7	Padang Bulan	6.908	6.999	13.907
8	Padang Matinggi	7.335	8.658	15.993
9	Aek Paing	4.324	4.258	8.582
10	Pulo Padang	4.545	4.305	8.850
	Jumlah	47.863	52.949	100.812

Sumber Kecamatan Rantau Utara 2012

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan bahwa masyarakat Kecamatan Rantau Utara penduduk aslinya adalah suku Batak dan Mandailing. Hal tersebut dikarenakan penduduk suku Mandailing merupakan penduduk asli yang pertama kali mendiami kecamatan Rantau Utara. Sehingga melalui penelitian ini didapat bahwa suku Mandailing merupakan masyarakat yang mayoritas di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Rantau Utara, rata-rata sebanyak 70 %, jumlah tersebut merupakan jumlah yang sangat besar dibandingkan dengan penduduk pendatang.

Bila diteliti lebih lanjut ternyata masyarakat asli (dalam hal ini suku Mandailing) tidak menutup diri dalam menerima suku-suku lainnya, dan mereka membaur dengan penduduk pendatang, sehingga hubungan yang baik selalu tercipta dan terjalin antara suku Mandailing dengan suku pendatang yang ada di daerah ini dan hal ini berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rantau Utara.

Dengan mayoritas suku Mandailing yang mendominasi daerah ini, maka agama Islam merupakan agama yang mayoritas di Kecamatan Rantau Utara. Hal ini dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 2  
Jumlah Penduduk Menurut Agama Kecamatan Rantau Utara

<b>Kelurahan</b>	<b>Islam</b>	<b>Protestan</b>	<b>Katholik</b>	<b>Hindu</b>	<b>Budha</b>
Rantauprapat	70 %	15 %	10 %	2 %	2 %
Kartini	70 %	10 %	10 %	2 %	2 %
Cendana	70 %	15 %	10 %	2 %	2 %
Binaraga	80 %	10 %	9 %	0.3%	0.3%
Siringo-ringo	70 %	15 %	10 %	2 %	2 %
Sirondorong	75 %	10 %	10 %	2 %	2 %
Padang Bulan	73 %	15 %	10 %	1 %	1 %
Padang Matinggi	75 %	15 %	10 %	-	-
Aek Paing	99.5%	0,2%	2.2%	-	-
Pulo Padang	75 %	15 %	10 %	-	-

Sumber Kecamatan Rantau Utara 2012.

## 2. Mata Pencaharian dan Status Perekonomian Masyarakat

Mengenai mata pencaharian dan status ekonomi masyarakat, maka gambaran umum dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3

## Kondisi Perekonomian Masyarakat Kecamatan Rantau Utara

No	Kelurahan	Perikanan	Karyawan/PNS	Pertanian	Buruh
1	Rantauprapat	750	1.505	3.570	450
2	Kartini	700	890	2.300	412
3	Cendana	305	1.035	5.130	678
4	Binaraga	235	675	2.456	506
5	Siringo-ringo	678	688	2.780	507
6	Sirondorong	654	700	2.036	413
7	Padang Bulan	500	850	3.800	518
8	Padang Matinggi	490	650	2.670	400
9	Aek Paing	540	1.400	4.700	670
10	Pulo Padang	600	1.650	4.500	650

Sumber Kecamatan Rantau Utara 2012

Dengan mengamati tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian masyarakat di kecamatan Rantau Utara yang terbesar adalah di bidang pertanian; yang penulis kumpulkan dalam bidang pertanian baik pertanian tanah basah maupun tanah kering berjumlah 33.942 jiwa, selanjutnya yang PNS/karyawan tergolong 10.043 jiwa. Sedangkan posisi ketiga terdiri dari perikanan yang berjumlah 5.452 jiwa. Ini dilihat karena banyaknya lahan yang dibuat kolam-kolam perikanan; baik ikan air tawar maupun ikan hias. Adapun masyarakat petani adalah masyarakat penduduk asli dan memiliki lahan pertanian yang cukup luas, sedangkan masyarakat pendatang, rata-rata bekerja menjadi karyawan swasta maupun buruh-buruh pabrik, atau karyawan kebun berjumlah 5.204 jiwa.

### 3. Pemerintah dan Sosial Masyarakat

Kondisi pemerintahan di Kecamatan Rantau Utara ini dapat dikategorikan bersifat administratif hal ini disebabkan sudah lengkap dan memadainya administrasi di kecamatan tersebut. Sebagaimana di dapat bahwa kecamatan

Rantau Utara telah memiliki sarana dan prasarana pemerintahan yang cukup memadai; yaitu adanya kantor camat yang telah memiliki bangunan dan fasilitas yang lengkap. Sedangkan mengenai kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Rantau Utara dapat dikatakan bahwa kemasyarakatan di kecamatan Rantau Utara cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan lengkapnya fasilitas-fasilitas sosial kemasyarakatan, seperti adanya sarana pendidikan, sarana ibadah, klinik-klinik tempat pengobatan, kantor polisi, dan sarana lainnya yang menunjang.

#### 4. Kesejahteraan Masyarakat

Mengenai kesejahteraan masyarakat di kecamatan Rantau Utara ini pada umumnya sudah terlihat memadai. Hal ini dapat diukur melalui tersedianya beberapa sarana dan fasilitas yang meliputi:

##### a. Sarana Pendidikan

Di bawah ini adalah tabel mengenai jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Rantau Utara:

Tabel 4  
Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Rantau Utara

No	Kelurahan	SD	MI	SLTP	MTS	SMU	MA
1	Rantauprapat	6	4	1	1	1	0
2	Kartini	7	4	1	1	1	1
3	Cendana	9	3	1	1	1	1
4	Binaraga	7	4	2	1	1	1
5	Siringo-ringo	9	5	2	1	2	0
6	Sirondorong	8	5	1	1	1	0
7	Padang Bulan	5	2	1	2	1	1
8	Padang Matinggi	4	2	1	1	1	2
9	Aek Paing	6	1	2	2	1	1
10	Pulo Padang	5	2	1	2	2	1
	Jumlah	66	32	13	13	12	6

Sumber Kecamatan Rantau Utara 2012

Bila dilihat dari tabel tersebut di atas dapat dibayangkan betapa pendidikan di kecamatan ini menjadi idola terlebih lagi sebagai kecamatan yang penduduknya hampir 70 % muslim. Dari tabel terlihat sarana pendidikan sekolah agama hampir berimbang dengan pendidikan umum. Hal ini menunjukkan minat masyarakat menyekolahkan anaknya pada sekolah agama tergolong tinggi. Apalagi setelah adanya Undang-Undang tentang penyerataan tingkat pendidikan untuk dapat mengikuti ujian Nasional. Tampaknya tidak ada perbedaan pada sisi mutu karena masing-masing lembaga pendidikan bersaing untuk menjadi yang terbaik.

b. Sarana Ibadah

Dibawah ini tabel sarana ibadah yang ada di kecamatan Rantau Utara:

Tabel 5  
Jumlah Sarana Ibadah di Kecamatan Rantau Utara

No	Kelurahan	Mesjid	Musholla	Gereja	Kuil	Vihara
1	Rantauprapat	8	2	2	1	1
2	Kartini	7	2	1	1	1
3	Cendana	5	2	2	1	1
4	Binaraga	6	3	1	0	0
5	Siringo-ringo	9	3	2	0	1
6	Sirondorong	8	4	2	0	1
7	Padang Bulan	5	3	1	1	1
8	Padang Matinggi	4	4	3	0	0
9	Aek Paing	8	4	0	0	0
10	Pulo Padang	6	3	1	0	0
Jumlah		66	30	15	3	6

Sumber Kecamatan Rantau Utara 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat secara kuantitas sarana ibadah cukup menonjol dari segi fisik di mana tiap-tiap kelurahan terdapat sarana ibadah. Bila dilihat dari kenyataan ini seharusnya keberagaman masyarakat memiliki

kualitas tersendiri. Namun sebagaimana yang diakui oleh nazir mesjid dari salah satu yang diteliti bahwa kemakmuran mesjid sangat dikhawatirkan, sebab sampai saat ini mesjid dan mushalla tidak semarak, bahkan terkadang untuk sholat zhuhur dan Asyar sebagian mesjid itu kosong apalagi mushalla hanya waktu-waktu tertentu saja yang ada jemaahnya.

c. Data Keagamaan

1. Aliran-aliran Tarekat

Tabel 6

Aliran Tarekat di Kecamatan Rantau Utara

No	Nama Aliran	Nama Tokoh	Alamat	Jumlah Anggota
1	Naqshabandiyah	KH.Furqan Hsb	Jln. Kenanga	25
		KH. Syaiful	Jln. H.Adam Malik	25
		KH.A Wahab R	Aek Parudangan	45
2	LDII	Suyut Wiyono	Aek Paing tengah	63
Jumlah		3		158

Sumber Kecamatan Rantau Utara 2012

2. Organisasi Massa Islam

Tabel 7

Organisasi Islam Kecamatan Rantau Utara

No	Nama Organisasi	Nama Pemimpin	Alamat	Jumlah Anggota
1	NU	-	-	-
2	Al-Washliyah	Syahrul Bakri Nst	Kota Pinang	20
3	Muhammadiyah	Iwan Sikumbang	Aek Paing Bawah	30
4	IPHI	H. Amir Hasibuan	MH Thamrin	150

Sumber Kecamatan Rantau Utara 2012

### **C. Pengamalan Salat di kalangan Pedagang kakilima Pasar Baru Rantauprapat**

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, diwajibkan melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan Allah swt dengan landasan Alquran dan Hadis. Kewajiban yang ditetapkan Allah tersebut berupa ibadah salat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Seorang muslim yang melaksanakan ibadah tersebut merupakan cerminan dari ketaatan dan kepatuhan seorang hamba Allah terhadap apa yang menjadi aturan-aturan dalam Islam.

Berdasarkan hal ini, penulis memantau kewajiban salat atas pedagang kaki lima; apakah mereka patuh akan kewajiban tersebut, ataukah kewajiban tersebut hanya dilakukan disaat-saat waktu yang memungkinkan untuk melaksanakan salat.

Pada pelaksanaan salat subuh, peneliti usai salat mendatangi pedagang sayur yang kebetulan telah tiba pukul 04 subuh dan telah memulai aktifitas dagangannya. Di tengah-tengah kesibukan dari mulai azan subuh sampai selesai salat tidak ada aktifitas ibadah di sana. Mereka mengatakan:<sup>66</sup>

Kami harus tiba pagi-pagi benar, karena penjual sayur dari kampung membawa sayurannya pagi-pagi. Kalau kami terlambat apa yang mau dijual lagi. Sementara pembeli yang juga membuka usaha di rumahnya masing-masing juga belanja sebelum subuh; mereka juga harus cepat-cepat, seperti yang punya kedai sampah pelanggan mereka juga belanja pagi-pagi, atau yang membuka warung makan juga belanja pagi-pagi. Setiap hari kita dikejar waktu, jangankan untuk salat subuh kadang mandipun kami tak sempat karena dari rumah berangkat kurang dari jam 04 pagi.

Ditinjau dari segi moral; salat merupakan benteng kehidupan agar jangan sampai terjerumus ke dalam perbuatan keji dan munkar. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT :"*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar*"(QS. Al Ankabut 45. Salat yang khusus' mewujudkan suatu ibadah yang benar-benar ikhlas, pasrah terhadap zat Yang Maha Suci dan Maha Mulia. Di dalam salat tersebut kita meminta segala sesuatu dari-Nya,

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan pedagang sayur di Pasar Baru Rantauprapat, tanggal, 5 Maret 2012.

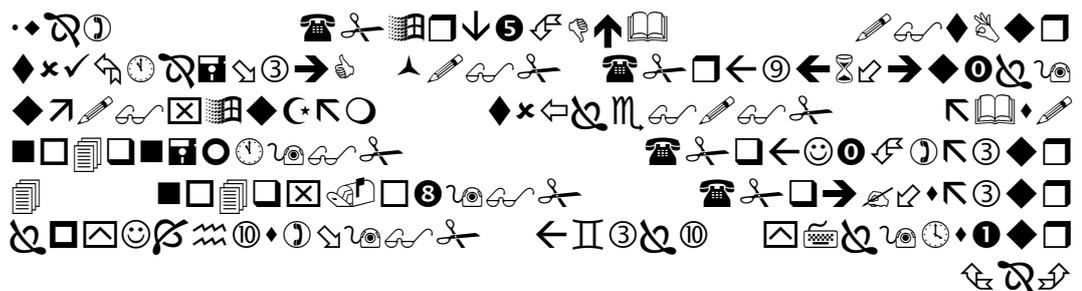
memohon petunjuk untuk mendapatkan jalan yang lurus, mendapat limpahan rahmat, rizki, barokah dan pahala dari-Nya. Oleh karena itu orang yang shalatnya khusus dan ikhlas karena Allah swt akan selalu merasa dekat kepada-Nya dan tidak akan menghambakan diri, tidak akan menjadikan panutan selain daripada Allah swt. Dengan kata lain segala sesuatu yang dilakukan hanyalah karena Allah dan hanya untuk mendapatkan ridlo' dari Allah. Maka pantaslah jika Allah berfirman :*"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (yaitu) orang-orang yang khusus dalam sembahyangnya"*(QS. Al Mu'minuun 1-2)

Disamping itu salat juga membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang buruk, khususnya cara-cara hidup yang materialis yang menjadikan urusan duniawi lebih penting dari segala-galanya termasuk ibadah kepada Allah. Sebagaimana hadis Rasulullah saw:<sup>67</sup>

إن العبد إذا قام في الصلاة فتحت له الجنان, وكشف له الحجاب بينه و بين ربه

Artinya: “Sesungguhnya seorang hamba apabila melaksanakan salat, maka dibuka baginya pintu surga, dan terbuka baginya tabir antara dia dan tuhan nya”.

Salat hukumnya wajib ‘ain bagi setiap orang muslim yang sudah mukallaf (terbebani kewajiban syari’ah), balig dan berakal. Allah berfirman:



Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Salat merupakan salah satu rukun Islam setelah *syahadatain*; Rasulullah saw bersabda:

<sup>67</sup>Hadis Thabrani *fi al-Kabir*, juz 8, h. 250.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ  
يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ رَسُولِ اللَّهِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا  
رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَحَجِّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ رواه  
البخاري و مسلم

Artinya: “*Dari Ibnu Umar ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, “Islam didirikan di atas lima hal. Sahadat bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, penegakan shalat, pelaksanaan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan haji ke Baitullah bila mampu”.* (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan observasi di lapangana Pedagang kaki lima yang ada di Pasar Baru Rantauprapat hampir seluruhnya beragama Islam. Umumnya pedagang ini sudah dibekali pendidikan agama oleh orang tuanya. Sebagaiman dituturkan oleh bapak Samandi:<sup>68</sup>

Kita dulu waktu kecil harus mengaji habis salat maghrib semua anak-anak di kampung saya pergi ke mesjid untuk mengaji dengan imam mesjid yang sudah tua. Kalau kami tidak ngaji, orangtua akan marah dan dipukul pakai rotan. Rata-rata kami mengaji sampai tammam Alquran. Namun setelah menikah dan bekerja menjadi pedagang di pasar, jarang sekali untuk membuka Alquran atau ikut pengajian di lingkungan rumah. Semua karena pekerjaan yang menyita waktu. Kami sadar kalau tidak melaksanakan salat adalah dosa, namun tidak bekerja apa yang mau dikasi dengan keluarga. Biaya kehidupan banyak, biarlah nanti anak-anak kami, kami sekolahkan baik-baik.

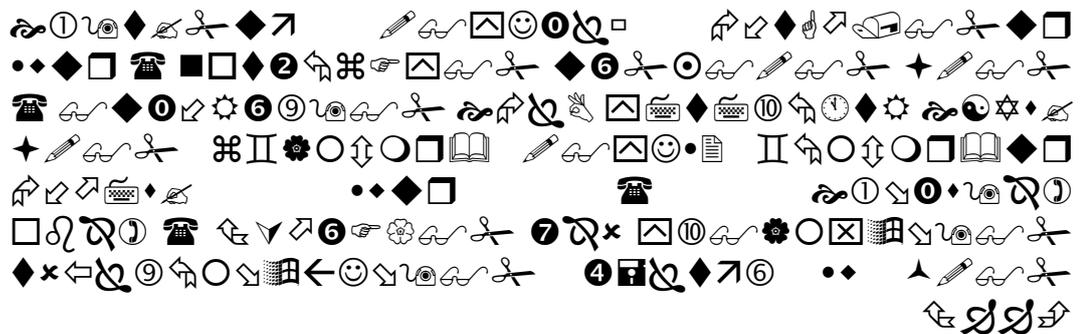
Kenyataan yang terjadi di arena dagang pendidikan agama yang minim tidak mampu bertahan dengan lingkungan yang keras dan bersaing. Sehingga dengan gampangny dapat meninggalkan kewajiban tersebut terlupakan. Hanya orang-orang yang tetap memegang teguh keimanannya yang mampu bertahan di tengah-tengah kebisingan suasana pasar.

Oleh sebab masalah kelalaian sering timbul di tengah-tengah mereka akibat keterikatan waktu dan situasi, serta kesempatan yang terlalu singkat, sehingga mereka bekerja seharian penuh mengharapakan keuntungan yang

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan bapak Samandi, pedagang sayur di Pasar Baru tanggal 6 Maret 2012.

maksimal dan terlupakan hal-hal yang penting yang menjadi kewajiban yang utama. Padahal konsep agama mengajarkan hendaklah mengingat Allah terlebih dahulu manatau waktu yang singkat ajalpun menjemput, maka semua takkan berarti apa-apa. Allah berfirman QS. Al-Qashash / 28 : 77:



Artinya: *“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Ayat ini menurut kesimpulan penulis orang-orang yang beriman itu bukanlah penunggu mesjid, dan bukan pula para peminta di jalanan, tapi orang yang beriman itu adalah orang yang bekerja maksimal tapi juga tidak meninggalkan kewajibannya sebagai hamba Allah.

### 1. Dampak salat dalam prilaku seseorang

Hal ini sesuai dengan firman Allah: *“Salat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar”* (QS. al-Ankabut: 45). Maka sebagai implementasi ayat dapat dinilai dari prilaku seorang pedagang. Dari sebagian pedagang kaki lima yang taat menjalankan perintah Allah akan berdampak pada sikap dan tingkah lakunya sebagai pedagang yang jujur. Mereka akan melakukan perdagangan dengan baik. Seperti pedagang somay, menggunakan bahan-bahan yang halal; dimulai dengan cara memotong ayam dengan membaca *Asma Allah*. Kemudian mencuci ayam dengan bersih membuang darah-darah yang menempel pada daging tersebut. Hal ini setelah diteliti mereka katakan bahwa kalau cara pembuatannya sudah tidak sah, maka akan berat pertanggung jawabannya di

akhirat kelak bagi orang yang mengkonsumsi makanan tersebut.<sup>69</sup> Hal yang berbeda peneliti pantau di tempat penggilingin bakso, bahwa sebagian pedagang bakso dan somay dari mulai pembelian ayam tidak ada pencucian dari darah-darah bekas penyembelihan dan langsung digiling bersama-sama dengan bumbu dan tepung untuk dijadikan bakso dan somay. Hal ini ketika ditanyakan; mereka katakan:<sup>70</sup>

Kalau ayamnya dicuci, rasanya sudah tidak lemak lagi karena yang buat enak adalah darah-darahnya itu.

Dalam hal ini tentu mereka tidak memikirkan haram atau halalnya jenis yang dijual yang penting somay yang dijual laku di pasaran.

Demikian pula pada pedagang cabe dan sayur bagi kalangan muslim. Mereka yang takut akan Tuhan-Nya tidak akan berbuat curang ketika melakukan timbangan terhadap barang yang dijual. Hal ini jelas jauh berbeda ketika transaksi jual beli dilakukan oleh orang non Muslim atau oleh orang Islam yang tidak taat menjalankan perintah Allah. Mereka berbuat curang dalam timbangan; sehingga berat barang yang dibeli ketika ditimbang di tempat yang lain selisih sampai 2-3 gram. Hal ini sering dialami oleh peneliti sebagai warga Pasar Baru Rantauprapat yang belanja pada pedagang yang berbeda.

Dengan demikian bagi yang melaksanakan ibadah salat secara khusus akan memberikan cerminan dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari dalam menjalankan aktifitasnya. Karena aktifitas salat pada dasarnya menunjukkan ketundukan kepada ilahi dalam rangka menyucikan dirinya untuk kembali ke fitrah asalnya sehingga dapat menuju kebenaran dengan penuh keinsyafan. Keinsyafan terhadap Allah sebagai tujuan akhir hidup tentu akan mendorong seseorang untuk bertindak dan berperilaku sedemikian rupa sehingga ia kelak akan kembali kepada Allah dengan penuh keridlaan.

Pelaksanaan ibadah yang dilakukan seorang muslim diharapkan memberikan salah satu cerminan dari tingkat ketakwaan dan ketaatannya terhadap perintah yang ditetapkan Allah swt. Dengan melaksanakan ibadah yang baik salat,

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan pedagang somay Pasar Baru Rantauprapat, tanggal 6 Maret 2012.

<sup>70</sup>Wawancara dengan pedagang somay Pasar Baru Rantauprapat, tanggal 6 Maret 2012.

puasa, atau zakat dapat memberikan suatu kontribusi positif bagi seseorang dalam menjalankan aktivitas dagangnya.

Nilai ibadah yang dikerjakan seorang muslim tentunya dapat memberikan suatu nilai tambah untuk mengambil keputusan dan kebijakan dalam kegiatan bisnis. Hal ini disebabkan kegiatan ibadah yang dilakukan mengandung pesan-pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat seorang Muslim dengan kepatuhan dan ketaatannya melaksanakan ibadah yang diperintahkan Allah swt dengan baik dan benar, maka perbuatannya dan aktivitasnya dalam kegiatan dunia senantiasa berusaha untuk menghindari masalah yang berhubungan dengan perbuatan dosa.

Sesuai dengan cerminan dari pelaksanaan ibadah maka akan membentuk seseorang:

1. Disiplin dan menghargai waktu dan mengisi hidupnya dengan amal saleh. Dengan disiplin menghargai waktu itu, maka setiap pekerjaan harus dikerjakan dengan ekonomis, efektif dan efisien.
2. Berlaku jujur dan takut melakukan kecurangan; karena yakin bahwa Allah akan meminta pertanggung jawaban apa yang dilakukan di dunia ini.
3. Tawakkal menyerahkan diri pada Allah sepenuhnya; karena Allah yang mengatur rezki pada hamba-Nya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengamalan ibadah yang dilakukan setiap muslim dalam usaha mengaplikasikannya dalam kegiatan dagang berdasarkan konsep etika bisnis dalam Islam, merupakan suatu usaha yang sistematis dalam rangka memberikan suatu perubahan dan perbaikan dari aktifitas kegiatan bisnis yang dijalankan dalam kerangka Alquran dan hadis.

Dalam pelaksanaan ibadah salat memberikan cerminan adanya suatu pengakuan seorang mukmin akan kerendahan dirinya dihadapan Allah, sehingga segala aktivitas yang dilakukannya dalam kegiatan perdagangan semata-mata didasarkan pada keredlaan Allah swt.

2. Prilaku pedagang yang tidak taat perintah Allah

Pedagang yang tidak taat pada perintah Allah akan berdampak negatif terhadap barang dagangannya seperti terlalu mementingkan dunia dan menganggap bahwa rezki kalau tidak dikejar akan lari, maka ia dengan gigihnya terus bekerja tanpa mengingat Allah sedikitpun. Baginya kalau untuk melaksanakan salat terlalu lama dan konsumen akan pergi kalau menunggu lama. Seperti pedagang bakso dan warung makan yang peneliti kunjungi disaat azan zuhur berkumandang; mereka tidak bergerak meninggalkan warungnya; karena pada saat itu anak-anak sekolah ramai mengunjungi warung baksonya sehingga ia asyik dengan kerjaannya. Ketika ditanya perihal ibadahnya ia katakan:

Bagaimana mau salat pelanggan lagi rame-ramenya jam segini, ya anak sekolah atau orang-orang habis belanja yang kelaparan atau sekedar ingin menikmati bakso. Kalau ditinggal pelanggan akan pergi mencari tempat yang lain habislah rezkinya, apa yang mau dibawa pulang. Kebutuhan kami banyak, anak-anak butuh biaya, salatnya nanti saja kalau sudah ada waktunya.

Demikian pula warung nasi serba enam ribu; pada jam-jam siang dipenuhi pelanggan yang hendak makan siang; baik kalangan sesama pedagang, tukang becak, atau pekerja-pekerja lainnya. Penjual nasipun asyik dengan kerjaannya dan melupakan kewajibannya sebagai hamba Allah. Ketika ditanya perihal ibadahnya; ia katakan:

Sudah seperti ini takdirnya kalau masalah ibadah sebenarnya tau tapi untuk saat ini belum sempat karena pelanggan rame jam segini sampai sore nanti. Jadi kalau salat nanti saja kalau sudah pulang ke rumah.

Dalam aktivitas dagang yang dilakukan bagi mereka mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Mereka juga menjadikan tujuan pekerjaannya hanya untuk memperoleh kenikmatan dunia fana tanpa memperhatikan lagi pahala di akhirat (QS 11:15-16 ; 17:18-19 ; 42:20). Tidak ada sebuah kejahatan dalam hidup ini yang lebih besar dari sebuah tindakan yang diambil dengan cara-cara yang tidak rasional. Alquran secara tegas menyatakan bahwa keputusan yang tidak sehat dalam hidup akan mengakibatkan kerugian yang besar. Contoh-contoh pengambilan keputusan yang tidak sehat adalah lebih mementingkan kehidupan dunia daripada akhirat.

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

1. Intensitas pengamalan ibadah salat dikalangan pedagang kakilima Pasar Baru Rantauprapat tergolong masih minim, hal ini terlihat hanya 34 % saja yang aktif melaksanakan salat, 26 % tidak melaksanakan salat, sedangkan 40 % lainnya kadang salat, kadang tidak tergantung pada situasi.
2. Pengetahuan mereka tentang pengamalan agama tergolong sangat minim; hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang kurang dan pendidikan yang tergolong rendah; dibuktikan dengan data usia yang diperoleh berdasarkan pengamatan bahwa pedagang yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar berjumlah 48 %, tamatan SMP berjumlah 36 %, tamatan SMA dan yang sederajat berjumlah 12 %, sedangkan berpendidikan S-1 berjumlah 4 %.
3. Perilaku etika dalam aktivitas perdagangan pedagang kakilima Pasar Baru Rantauprapat tergolong baik, yang dinilai berdasarkan niat, jujur, keadilan, disiplin, tanggungjawab, istiqamah, dan tabligh.
4. Faktor yang menjadi kendala pedagang kakilima Pasar Baru Rantauprapat tidak melaksanakan salat : (a) keberadaan mesjid sebagai tempat beribadah terlalu jauh; (b) sarana air dan kamar mandi yang kurang mencukupi; (c) Kurangnya kesadaran pedagang untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

#### **B. Saran – saran**

1. Melihat situasi intensitas pengamalan ibadah salat bagi pedagang kakilima Pasar Baru Rantauprapat yang tergolong minim, maka diharapkan bagi para pedagang kakilima benar-benar menyadari akan kewajiban salat sehingga timbul rangsangan untuk melaksanakannya.
2. Kepada para pedagang kakilima Pasar Baru kiranya mau membuka diri untuk belajar menambah wawasan agama sehingga dapat diwariskan kelak kepada generasi selanjutnya.

3. Kepada pemerintah setempat (pihak yang berwenang) diharapkan untuk memperhatikan kondisi ini; sehingga terinspirasi untuk menyediakan sarana ibadah di lingkungan mayoritas muslim.
4. Kepada para ilmuwan dan tokoh pemikir lainnya diharapkan untuk membantu menyumbangkan ilmu demi kemajuan masa depan anak bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman. *Pendidikan Alqur'an: Membina Minda & Jiwa Cemerlang*. Kuala Lumpur: Zafar Sdn Bhd, 1996.
- Ahmad, Mustaq. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Alisjahbana, *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya: ITS Press, 2006.
- Al-Asfahani, *ar-Raghib al-Mufradat fi Gharib al-Quran*. Kairo: Mathba'ah Mushathafa al-Babi al-Halabi, 1967.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Quran: Translation and Comentary*. Lahore: Islamic Propagation Centre, 1946.
- Amin, Abdul Hadi Hamdi. *Al-Fikru al-Iddariyah al-Islamiyyah wa al-Muqaranah*. Kairo: Daar al-Fikr al-“Arabi, 1976.
- Arfa, Faisar Ananda. *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- ‘Ati, Hammudah Abdal. *Islamic in Focus*. Indianapols: American Trust Publications, 1976.
- Babili, Mahmud Muhammad. *al-Mal fi al-Islam*. Beirut: Daar al-Kitab al-Lubnani, 1975.
- Al-Baidhawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*. Kairo: al-Mathba'ah al-Maimaniyyah, 1902.
- Dar, B.A. *Ethical Teaching of Quran*, dalam buku *History of Muslim Philososhy*. ed. M.M. Syarif. Wiesbaden: Otto Harrasowitz, 1963.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, “Is Islam Defineable in Terms of His Economic Pursuit”, dalam buku *Islamic Perspectives*. editor Khursyid Ahmad dan Zafar Ishaq Anshari, Leicester : Islamic Foundation, 1979.

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Muassah al-Halaby wa Syirkah li Nashri wa Taus'i, 1967 M/1387.

\_\_\_\_\_. *Ihya 'Ulumuddin*. terj. Ahmad Nasir Budiman, *Menangkap Kedalaman Rohaniah Peribadatan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

<http://budiwibiwo.blogdrive.com/>, 9 Oktober 2011.

<http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/SolatN2.html>, 10 Oktober 2011.

Hasibuan, Melayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi revisi, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 2, 2000.

Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah Dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, 2003.

Handoko, T. Hani. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM, cet. 9, 1996.

Ibn Taimiyyah, Ahmad ibn 'Abd al-Halim. *as-Siyasah asy-Syari'ah fi Islah ar-Ra'i wa al-Ra'iyah*. Kairo: al-Mathba'ah as-Salafiyah, 1967.

Jauziyah, Al. Ibnu Qayyim. *ash-Sholah wa Hukmu Tarikuha*. Kairo: ttp, tt.

Kahf, Monzer, *The Islamic Economy: Analytical of the Functioning of the Islamic Economic System*, terj. Machnun Husein, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Khallaf, Muhammad Mun'im. *Al-Madiyyah al-Islamiyyah wa 'Abduhu*. Kairo: Daar al- Ma'arif, tt.

Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Darul Fikri, 1986.

Lincoln, Yls, dan Guba, Egon G. *Naturalistic Inquiry*. London : Sage Publication, 1985.

*Mu'jam alFazh Alqur'an al-Karim*. Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-Ammah li Ta'lif wa an-Nasyr, 1970.

Maududi, Sayyid Abu al-A'la. *Mu'asyiyat Islam*. Lahore: Islamic Publications, 1969.

Al-Mushlih, Abdullah dan Shalah ash-Shawi. *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*. Jakarta: Darul Haq, 2004.

- Al-Mubarakfury, Syafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: al-Kautsar, 2007.
- Perwataatmadja, Karnaen A. *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia*, Jakarta: Usaha Kami, cet. 1, 1996.
- Qardhawi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral Dalam Ekonomi Islam*. terj. Didin Hafidhuddin, et, al. Jakarta: Rabbani Press, 2001.
- Quresyi, Anwar Iqbal. *The Economic and Social System of Islam*. Lahore: Islamic Book Service, 1979.
- Quthub, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*. Bairut: Darusy Syuruq, 1985.
- Rindjin, Ketut. *Etika Bisnis Dalam Implementasinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian; Dalam teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Shawaf, Al. Muhammad Mahmud, *Ummul al-Quran wa Khairu Tsalats Suwar Unzilal*. Beirut: Muassah al-Risalah, 1987.
- Syafi'i, Jalal Muhammad. *The Power of Sholat*. Bandung: MQ Publishing, 2006.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian Peunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2004.
- Samarqandi. As- *Tanbih al-Ghafilin*. Beirut: Darul Kitab al-'Araby, 2002.
- Solikhin, Muhammad. *The Miracle of Shalat*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Simamora, Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN, 1995.
- Ash-Shiddiqi, T.M. Hasbi. *Pedoman Sholat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- As-sayuti, Imam Basori. *Bimbingan Shalat Lengkap*. Jakarta: Mitra Utama Umat, 1998.
- Ath-Thahawi, Ibrahim. *Al-Iqtishad al-Islami*. Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1974.
- Taimiyyah, Ibnu. *Majmu' al-Fatawa*. Kairo: Darul Wafa', tt.

Torrey, Charles C. *The Commercial-Theological Terms in the Koran*. Leyden: E.j.Brill, 1892.

Wahid, Ramli Abdul. *Kuliah Agama Ilmiah Populer*. Bandung: Citapustaka Media, 2005.

Wikipedia Indonesia. *Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia*.

Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad Karebet Widjajakusuma. *Menggagas Bisnis Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Yusuf, S.M. *Economic Justice in Islam*. Lahore: Sh. Muhammad Asyraf, 1971.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam wa 'Adillatuhu*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2010.